

**PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM
MENINGKATKAN AKHLAK MULIA SISWA
SMA NEGERI 1 BAITUSSALAM**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

IQRAM RIZKI MULIA

NIM. 160213107

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Kejuruan
Program Studi Bimbingan dan konseling**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEJURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2022/2024**

**PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM
MENINGKATKAN AKHLAK MULIA SISWA SMA NEGERI 1
BAITUSSALAM**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Pendidikan

Oleh

**IQRAM RIZKI MULIA
NIM. 160213107**

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Bimbingan dan Konseling

Disetujui oleh:

Pembimbing I



Dr. A. Mufakhir, MA
NIP. 1963030225199102002

Pembimbing II



MUSLIMA, S. Ag. M.Ed
NIP. 197202122014112001

**PERAN GURU BK DALAM MENINGKATKAN AKHLAK MULIA
SISWA SMA NEGERI 1 BAITUSSALAM**

SKRIPSI

**Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling**

Pada Hari/ Tanggal

Senin, 8 Mei 2023

Panitian Ujian Munaqasyah Skripsi

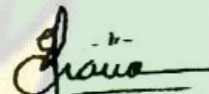
Ketua,

Sekretaris,



Muslima, S.Ag., M.Ed

NIP. 197202122014112001



Elviana, S.Ag., M.Si

NIP. 197806242014112001

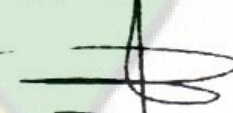
Penguji I,

Penguji II,



Nuzliah, M.Pd

NIDN : 2012049001



Mukhlis, S.T., M.Pd.

NIP. 197211102007011050

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh**



Prof. Safrul Mulya, S.Ag., M.A., M.Ed, Ph. D

NIP. 1973010297031003



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH / SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Iqram Rizki Mulia
NIM : 160213107
Prodi : Bimbingan Konseling
Judul : Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Akhlak
Mulia Siswa SMA Negeri 1 Baitussalam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penelitian skripsi ini, saya :

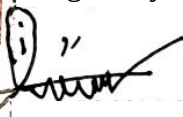
1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan tidak mempertanggung jawabkan
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi atau memalsukan data
5. Mengerjakan sendiri dan mampu mempertanggung jawabkan atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang terbukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka siap dikenakan sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 29 Juli 2022
Yang Menyatakan,




Iqram Rizki Mulia
NIM. 160213107

ABSTRAK

Nama : Iqram Rizki Mulia
NIM : 160213107
Fakultas / Prodi : Tarbiyah dan Keguruan / Bimbingan Konseling
Judul : Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Siswa SMA Negeri 1 Baitussalam
Pembimbing I : Dr. A, Mufakhir, MA
Pembimbing II : Muslima, M, Ed
Kata Kunci : *Peran Guru Bimbingan Konseling, Akhlak Mulia.*

Akhlak merupakan salah satu hal yang paling penting sebagai bekal kehidupan manusia, sebab walaupun seseorang memiliki intelegualitas yang baik, namun apabila tidak diimbangi dengan akhlak yang mulia, maka yang muncul hanyalah permasalahan bagi siswa di sekolah, maupun bagi lingkungan di sekitarnya. Tujuan dari penelitian ini adalah : Untuk mengetahui Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Siswa di SMA Negeri 1 Baitussalam, Untuk mengetahui Kendala Guru BK dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Siswa di SMA Negeri 1 Baitussalam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan subjek penelitian 4 orang terdiri dari 1 orang guru Bimbingan Konseling, 1 orang guru mata pelajaran, 2 orang siswa di SMA Negeri 1 Baitussalam dengan kriteria siswa yang kurang memiliki akhlak mulia. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi, instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah, wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah Miles dan Hubberman. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, peran guru BK, bahwa memang adanya peran guru BK dalam meningkatkan akhlak mulia pada siswa di SMA Negeri 1 Baitussalam, seperti peran guru BK sebagai motivator, sebagai konselor, sebagai konsultan, sebagai manager, sedangkan Upaya yang dilakukan oleh guru BK dalam meningkatkan akhlak mulia pada siswa yaitu dengan, meningkatkan perhatian terhadap pendidikan siswa, memberikan motivasi dan nasehat kepada siswa, meningkatkan disiplin siswa, memberikan contoh teladan yang baik serta adanya pembinaan akhlak mulia pada siswa yang dilakukan oleh guru BK melalui layanan konseling, seperti layanan konseling individual, konseling kelompok dan klasikal serta bimbingan kelompok. Mengenai kendala yang dihadapi oleh guru BK dalam meningkatkan akhlak mulia pada siswa, terdapat beberapa kendala, yaitu Kendala-kendala tersebut berupa kendala kepribadian dari siswa, kendala lingkungan dan pola asuh orang tua, sehingga membuat guru BK dan guru mapel mengalami kesulitan dalam melakukan pembinaan pada siswa yang mengalami kriteria kurang berakhlak mulia.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi. Shalawat beserta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Alam Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya. Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dan program Studi Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, adapun judul yang penulis ajukan adalah “Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Siswa SMA Negeri 1 Baitussalam”.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis dengan senang hati menyampaikan rasa terima kasih kepada yang terhormat:

1. Kepada Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yaitu Bapak Prof. Dr.Mujiburrahman,M.Ag.
2. Kepada dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yaitu Bapak Safrul Muluk, S.Ag, M. A. M.Ed, Ph.D.
3. Kepada Ketua Prodi Bimbingan Konseling yaitu Ibu Muslima, M, Ed.
4. Bapak Dr. A Mufakhir. MA selaku pembimbing I yang selalu bijaksana memberikan bimbingan, nasehat, serta waktunya selama penelitian dan penulisan skripsi ini.

5. Ibu Muslima, M, Ed selaku pembimbing II yang selalu mencurahkan perhatian, bimbingan, nasehat, arahan serta waktunya selama penelitian dan penulisan skripsi ini
6. Kepada pihak SMA Negeri 1 Baitussalam yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian sekolah tersebut.
7. Kepada orang tua penulis yang selalu mendukung dan mendoakan serta memberikan motivasi dan kasih sayang yang tulus kepada penulis yang tidak pernah tergantikan atas jasa-jasa yang sudah diberikan.
8. Kepada teman-teman angkatan 2016 program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, terimakasih atas kerjasamanya selama ini Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Semoga dengan dukungan dan motivasi yang telah diberikan dari berbagai pihak di atas dapat menjadi ladang amal kebaikan di sisi Allah SWT. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak untuk kesempurnaan skripsi ini di masa yang akan datang.

Banda Aceh, 29 Juli 2022

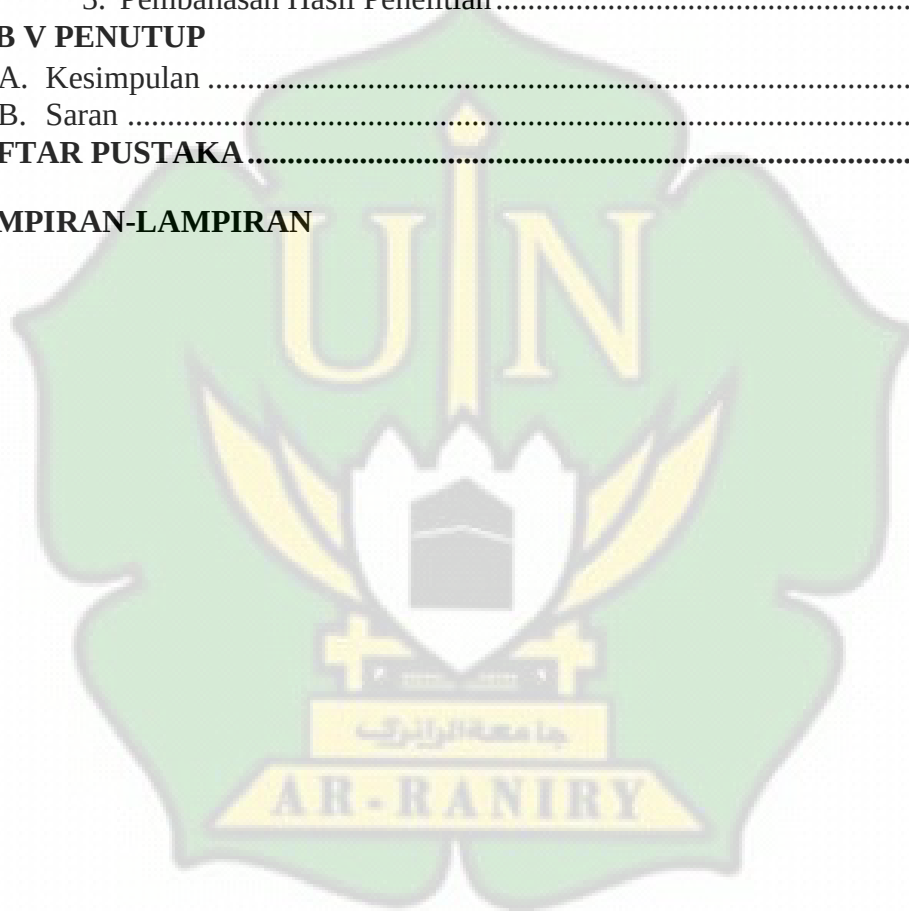
Penulis,

Iqram Rizki Mulia

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
G. Kajian Terdahulu yang Relevan	9
H. Definisi Operasional	10
BAB II LANDASAN TEORETIS	
A. Peran Guru BK	13
1. Pengertian Guru BK.....	16
2. Peran Guru BK.....	14
3. Kepribadian Guru BK	18
4. Tanggung Jawab Guru BK.....	20
5. Hambatan-hambatan Guru BK	26
B. Bimbingan dan Konseling	29
1. Pengertian Bimbingan Konseling	29
2. Fungsi Bimbingan Konseling	31
3. Tujuan Bimbingan Konseling.....	32
4. Layanan Bimbingan Konseling.....	34
C. Akhlak Mulia.....	39
1. Pengertian Akhlak Mulia	39
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak Mulia Peserta Didik.....	42
3. Macam-Macam Akhlak Mulia	49
4. Peran Guru BK dalam Meningkatkan Akhlak Mulia	52
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	56
B. Kehadiran Peneliti di Lapangan	57
C. Lokasi Penelitian	58
D. Subjek Penelitian	58
E. Instrumen Pengumpulan Data	59
F. Teknik Analisis Data	62

G. Pengecekan Keabsahan Data	63
H. Tahap-Tahap Penelitian	63
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	67
B. Hasil Penelitian.....	71
1. Peran Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Siswa di SMA Negeri 1 Baitussalam	73
2. Kendala Guru BK dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Siswa di SMA Negeri 1 Baitussalam	85
3. Pembahasan Hasil Penelitian	88
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	100
B. Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel IV.1	: Daftar guru yang menjadi Subjek Penelitian `
Tabel IV.2	: Daftar Siswa di SMAN 1 Baitussalam
Tabel IV.3	: Daftar subjek Penelitian
Tabel IV.4	: Hasil penelitian mengenai peran guru BK dalam meningkatkan akhlak mulia siswa SMA Negeri 1 Baitussalam
Tabel IV.5	: Kendala Guru BK dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Siswa di SMA Negeri 1 Baitussalam



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keterangan Pembimbing Skripsi (SK)
- Lampiran 2 : Surat Izin Pengumpulan Data Dari Dekan FTK UIN Ar-Raniry
- Lampiran 3 : Surat Izin Pengumpulan Data Dari Dinas Pendidikan Aceh
- Lampiran 4 : Surat Keterangan Bahwa Telah Selesai Melakukan Penelitian Dari SMA Negeri 1 Baitussalam
- Lampiran 5 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 6 : Pedoman Observasi
- Lampiran 7 : Foto Kegiatan Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya adalah sebuah proses transformasi pengetahuan menuju ke arah perbaikan, penguatan dan penyempurnaan semua potensi manusia. Oleh karena itu, pendidikan tidak mengenal ruang dan waktu, ia tidak dibatasi oleh tebalnya tembok sekolah dan juga sempitnya waktu belajar di kelas. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat dan bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja manusia mau dan mampu melakukan proses kependidikan. Dalam Islam, tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan adalah membentuk insan kamil, yakni manusia paripurna yang memiliki kecerdasan intelektual dan spiritual sekaligus. Istilah pendidikan sering kali tumpang tindih dengan istilah pengajaran. Oleh karena itu, tidak heran jika pendidikan terkadang juga dikatakan “pengajaran” atau sebaliknya, pengajaran disebut sebagai pendidikan. Belajar atau sekolah sama-sama bermakna mencari ilmu yang merupakan bagian penting dari proses pendidikan yang pada intinya adalah transfer ilmu dan nilai moral.¹

Bimbingan dan konseling memegang tugas dan tanggung jawab yang penting untuk mengembangkan lingkungan, membangun interaksi dinamis antara individu dengan lingkungan, membelajarkan individu untuk mengembangkan, mengubah, dan memperbaiki serta melakukan pembinaan perilaku. Pembinaan pada hakekatnya merupakan upaya untuk mengarahkan perkembangan manusia ke arah yang lebih baik, karena itu yang menjadi tekanan perhatian dalam pembinaan

¹Moh Roqib & Nurfuadi, *Kepribadian Guru*, (Purwokerto: STAIN Press, 2011), h. 23

akhlak adalah perkembangan kepribadian manusia yang meliputi segi kehidupan mental spiritual psikologis bukan hanya segi jasmaniah semata. Pendidikan sebagai tugas pembinaan merupakan kebutuhan utama bagi manusia, yang dimulai sejak manusia lahir sampai meninggal dunia, bahkan manusia tidak akan menjadi manusia yang berkepribadian utama tanpa melalui pendidikan. Demikian pula dengan pembinaan akhlak pada sekolah-sekolah termasuk di Madrasah Aliyah sebagai salah satu faktor yang memengaruhi perubahan tingkah laku siswa. Pembinaan akhlak merupakan dasar dari setiap pendidikan, juga merupakan pondasi sebagai benteng dari pengaruh perkembangan zaman yang tidak lepas dari budaya luar yang menyesatkan. Dengan demikian, maka pembinaan akhlak mempunyai arti dan peranan penting dalam pembentukan tingkah laku siswa, sebab dalam pembinaan akhlak ini siswa tidak hanya diarahkan kepada kebahagiaan hidup di dunia saja, tetapi juga untuk kebahagiaan hidup di akhirat kelak.

Untuk mewujudkan tujuan dari setiap upaya pembinaan akhlak harus di tunjang dengan berbagai unsur seperti guru atau pendidik, lingkungan, motivasi dan sarana yang relevan. Perkembangan dan pertumbuhan tingkah laku siswa dapat berjalan cepat atau lambat tergantung pada unsur-unsur yang berperan dalam pembinaan akhlak difungsikan. Lingkungan sekolah tidak hanya berupaya meningkatkan kecerdasan siswa semata, tetapi juga menyangkut peningkatan kualitas tingkah dan perilaku serta kepribadian siswa. Masalah akhlak adalah masalah yang penting, maka dalam mendidik dan membina akhlak siswa guru dituntut untuk dapat berperan aktif, karena siswa adalah masa remaja yang merupakan masa transisi. Hal ini terbukti masih banyaknya siswa yang kurang

memahami ajaran agama sehingga siswa dengan mudah melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Hal tersebut di atas menunjukkan betapa pentingnya pembinaan akhlak yang akan dipadu dengan pengaruh dasar yang disebut fitrah, agar manusia dapat menjadi hamba Allah yang mampu berjalan di jalan yang benar sesuai petunjuk-Nya.

Dalam pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi tahun 2002 disebutkan bahwa sekolah berkewajiban memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa yang menyangkut pribadi, sosial, belajar, dan karir. Dengan demikian, setiap sekolah mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan sekolah menengah, wajib menyelenggarakan bimbingan konseling. Di dalam proses belajar-mengajar guru tidak terbatas hanya mempunyai ilmu pengetahuan tetapi lebih dari itu, ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian anak. Tugas seorang pembimbing di sekolah adalah membantu kepala sekolah dalam menyelenggarakan kesejahteraan sekolah secara keseluruhan.² Guru memegang peran utama dalam membangun pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal disekolah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap tercapainya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang

² Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karir)* (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2010), h. 44

profesional dan berkualitas. Dengan kata lain, perbaikan kualitas pendidikan harus berpangkal dari guru dan berujung pada guru pula.³

Menurut Agustinus Hermino guru berperan dalam menentukan mutu pendidikan manakala memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, dan profesionalisme yang memadai.⁴ Sebagai pendidik yang profesional, seorang guru memiliki tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan dan mengevaluasi peserta didik dengan profesional pula. Guru yang memiliki kompetensi profesional akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, menyenangkan, penuh variasi dan mampu memotivasi siswanya untuk belajar mandiri. Dalam suatu lembaga pendidikan, proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik, efektif, dan efisien apabila didukung oleh factor guru yang memiliki persyaratan dan kemampuan (kompetensi) yang memadai sebagai seorang guru. Dalam dunia pendidikan ada banyak hal yang harus diajarkan kepada peserta didik salah satunya yaitu, pendidikan akhlak. Dengan pendidikan akhlak manusia bisa mengendalikan segala perbuatan baik maupun buruk. Muhammad Darraz mendefinisikan akhlak sebagai sesuatu kekuatan dari dalam diri yang berkombinasi antara kecenderungan pada sisi baik dan sisi buruk. Pendidikan akhlak menurut Al-qur'an adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar guna memberikan pendidikan jasmani dan rohani berdasarkan ajaran Islam yang berupa penanaman akhlak mulia yang merupakan cermin kepribadian

³ E. Mulyasa, Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), h. 5

⁴ Agustin Hermino, Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 190

seseorang, sehingga menghasilkan perubahan yang direalisasikan dalam kenyataan kehidupan sehari-hari.

Dalam terwujudnya akhlak yang baik bagi siswa di sekolah dibutuhkan guru bimbingan konseling. Dengan adanya guru bimbingan konseling akan membantu siswa dalam menangani masalah yang terdapat pada dirinya dan juga orang lain, hal seperti itu tentunya akan memperbaiki akhlak pada siswa.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan SMA Negeri 1 Baitussalam adapun akhlak yang terdapat pada siswa di SMA Negeri 1 Baitussalam tergolong rendah, hal ini dilihat dari perilaku mereka yang sering keluar masuk pada saat jam pelajaran berlangsung, merokok dilingkungan sekolah, bolos sekolah, sering berkata-kata kasar, bercanda dengan kawan-kawan sampai menimbulkan perkelahian waktu jam pelajaran berlangsung.

Dengan demikian, untuk mengatasi permasalahan tersebut salah satu cara yang digunakan dengan program pelayanan bimbingan konseling. Program pelayanan bimbingan konseling merupakan bagian yang terpadu dari keseluruhan program pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, upaya guru pembimbing maupun berbagai aspek yang terlingkup dalam program merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari seluruh kegiatan yang diarahkan kepada pencapaian tujuan pendidikan di lembaga yang bersangkutan. Adanya peran bimbingan dan konseling dalam pendidikan maka integrasi dari seluruh potensi dapat dimunculkan sehingga keseluruhan aspek muncul, bukan hanya kognitif saja tetapi juga seluruh komponen dirinya baik itu kepribadian, hubungan sosial, serta memiliki nilai-nilai yang dapat dijadikan pegangan. Sebagaimana di SMA Negeri

1 Baitussalam, mempunyai program untuk memberikan banyak keuntungan, baik bagi para siswa yang mendapat layanan dari bimbingan dan konseling, diantaranya: 1) Program harian, yaitu program yang berlangsung diadakan pada hari-hari tertentu dalam satu minggu. 2) Program mingguan, yaitu program yang akan dilaksanakan secara penuh untuk kurun waktu satu minggu tertentu dalam satu bulan. 3) Program bulanan, yaitu program yang akan dilakssiswaan secara penuh untuk kurun waktu satu bulan tertentu dalam satu semester. 4) Program semester, yaitu program yang akan dilakssiswaan secara penuh untuk kurun waktu satu semester tertentu dalam satu jenjang sekolah. 5) Program Tahunan, yaitu program yang akan dilakssiswaan secara penuh untuk kurun waktu satu tahun tertentu dalam satu jenjang sekolah.

Kelima jenis program tersebut satu sama lain saling terkait. Program tahunan didalamnya meliputi program semesteran, program semesteran didalamnya meliputi program bulanan, program bulanan meliputi agenda mingguan, dan agenda mingguan didalamnya meliputi agenda harian. Agenda harian ini merupakan jabaran dari agenda mingguan guru pembimbing pada kelas yang diasuhnya. Agenda ini dibuat secara tertulis pada buku agenda yang berupa satuan layanan dan satuan pendukung.

Hal yang menarik di SMA Negeri 1 Baitussalam ini adalah cara yang digunakan oleh Guru Bimbingan Konseling dalam membina dan membimbing para peserta didik supaya tercipta generasi muda yang berkualitas dan berakhlak mulia. Dari permasalahan yang terjadi diperlukan suatu penanganan yang serius agar tujuan pendidikan dapat terlaksanakan dengan optimal. Maka dari peneliti

terdahulu yang relevan itulah peneliti tertarik mengangkat judul “Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Siswa di SMA Negeri 1 Baitussalam”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi permasalahan di SMA Negeri 1 Baitussalam adalah sekolah yang memiliki tujuan untuk mencetak lulusan yang berakhlakul karimah. Namun tujuan tersebut belum tercapai secara maksimal, karena melihat masih banyak siswa yang memiliki akhlak yang kurang baik. Salah satunya mereka masih sering berkata-kata kasar, menimbulkan perkelahian, keluar masuk tanpa izin saat jam pelajaran berlangsung, dan suka membolos.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dalam penelitian ini hanya dibatasi pada masalah Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Siswa di SMA Negeri 1 Baitussalam kelas X IPS 1 di SMA Negeri 1 Baitussalam. Disini peneliti hanya melihat hasil treatment yang dilakukan oleh guru BK terhadap siswa yang memiliki kriteria tidak berakhlak mulia.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang di atas maka dapat diambil pokok permasalahannya yaitu:

1. Bagaimana Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Siswa di SMA Negeri 1 Baitussalam?

2. Kendala Guru BK dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Siswa di SMA Negeri 1 Baitussalam?

E. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian tentu mempunyai arah yang telah ditetapkan agar penelitian yang dilakukan tersebut memberikan manfaat dan penyelesaian dari penelitian yang dilakukan. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Siswa di SMA Negeri 1 Baitussalam.
2. Untuk mengetahui Kendala Guru BK dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Siswa di SMA Negeri 1 Baitussalam

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Mengembangkan keilmuan pada guru BK dalam upaya peningkatan akhlak Mulia
 - b. Untuk menambah wawasan pengetahuan dan bahan pertimbangan untuk kegiatan penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Kepala Madrasah, diharapkan dapat berguna sebagai bahan evaluasi dan masukan dalam meningkatkan akhlak siswa madrasah.
 - b. Bagi Guru Bimbingan Konseling, guna mengendalikan penyimpangan akhlak yang dilakukan siswa.
 - c. Bagi Siswa, diharapkan dapat memperbaiki akhlak menjadi lebih baik

G. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian ini terdapat kajian terdahulu yang relevan mengenai judul “peran guru BK dalam meningkatkan akhlak mulia siswa di SMA Negeri 1 Baitussalam, yaitu :

1. Penelitian yang telah dilakukan oleh: Herawati dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang memilih judul “*Strategi Guru Dalam Pengembangan Moral Anak Di Raudhatul Athfal Al-Badar Salaka Kabupaten Takalar*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan Pendidikan maka penelitian ini hanya menggambarkan tugasnya sebagai pendidik, guru memikul berbagai tugas dalam mendidik mengembangkan perilaku moral anak yang terprogram dilaksanakan dalam proses belajar mengajar untuk mentradisikan dan mengembangkan perilaku moral pada anak.
2. Penelitian yang telah dilakukan oleh: Suryawati, dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan judul “*Pendidikan Akhlak Bagi Peserta Didik Di Tingkat Pendidikan Usia Dini*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan pendidikan, maka penelitian ini menfokuskan beratkan uraiannya pada faktor-faktor pendukung dan penghambat pendidikan akhlak bagi peserta didik.
3. Penelitian yang dilakukan oleh: Saharuddin, jurusan Bimbingan dan Penyuluhan dengan judul “*Peranan Bimbingan Penyuluhan Islam Terhadap Pembinaan Akhlak Anak Putus Sekolah Di Desa Balassuka*

Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa”. Dengan menggunakan pendekatan psikologis, maka penelitian ini hanya mengedepankan karakteristik keadaan kejiwaan Anak dalam Pembinaan Akhlak.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Afiatin Nisa (2016) dengan Judul *“Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa”*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di MTs Ar Rahman Jakarta Timur.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmadhani Dahlia, Elni Yakub dan Zulfan Saam (2018) dengan judul *“Kenakalan Remaja dan Peranan Guru BK Dalam 10 Mengatasinya Di SMK Muhammadiyah 1 Pekanbaru”*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran jenis-jenis kenakalan remaja dan peran guru BK dalam mengatasi kenakalan remaja. Subjek penelitian adalah 3 orang guru BK. Data penelitian diperoleh melalui angket. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran jenis-jenis kenakalan remaja berada dalam kategori rendah.

H. Definisi Operasional

1. Peran guru BK

Menurut Levinson dalam Soekanto, peran adalah suatu konsep perihal apa yang dilakukan individu yang penting bagi struktur masyarakat, peran meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat

seseorang dalam masyarakat, peran dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.⁵ Dilihat dari segi bahasa, kata peranan berasal dari kata dasar “peran” yang berarti seperangkat tingkatan yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat “mendapat akhiran ”an” menjadi peranan yang berarti bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan

Guru BK (Bimbingan Konseling) memiliki peran penting dalam sekolah untuk memantau, membuat dan memastikan siswa berperilaku baik. Setiap sekolah mempunyai guru BK untuk menangani berbagai kasus yang terjadi di lingkungan sekolah, khususnya yang melibatkan siswa dan siswi di sekolah.

2. Akhlak mulia siswa

Secara etimologi “akhlak” berasal dari bahasa Arab atau “akhlak” yang terserap ke dalam bahasa Indonesia. Bentuk jamak dari kata akhlak adalah “khuluq”. Artinya, moral, budi pekerti, perangai, tingkah-laku atau tabiat. Kata akhlaq atau khuluq kemudian disandingkan dengan kata “karimah.” Artinya, mulia atau luhur atau dengan kata sejenisnya. Jadi akhlak karimah diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat yang beridentitas mulia atau luhur.⁶ Akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat didalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya. Perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari

⁵ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar, Edisi Baru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h 213

⁶ Muhammad Jamaludin al-Qasimi ad-Dimasyqi, *Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mu'min* (Bandung: Diponegoro, 1988), h 505.

luar, dan dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main, berpura-pura atau bersandiwara.

Akhlak mulia yang peneliti maksudkan dalam penelitian ini adalah akhlak yang berbudi pekerti, sopan santun dan saling menghargai sesama serta menghormati guru dalam pembelajaran dan diluar kelas.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Guru BK

1. Pengertian Guru BK

Guru BK adalah orang yang bertanggung jawab dalam membentuk pribadi siswanya. Guru BK mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian siswanya sehingga siswa tersebut dapat menjadi seseorang yang berguna bagi Agama, Nusa dan Bangsa. Hal ini, senada dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1 yang berisi:

Menurut Abu Bakar M. Luddin, guru pembimbing adalah unsur utama pelaksanaan bimbingan di sekolah. Pengangkatan dan penempatannya didasarkan atas kompetensi yang dimilikinya, yaitu kemampuan dan keterampilan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa.⁷ Guru bimbingan konseling adalah pihak yang membantu klien dalam proses konseling. Sebagai pihak yang paling memahami dasar dan teknik konseling secara luas, konselor dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi klien.⁸

Lesmana dalam buku Namora Lumongga menyatakan konselor adalah pihak yang membantu klien dalam proses konseling. Sebagai pihak yang paling memahami dasar dan teknik konseling secara luas, konselor dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi klien. Selain itu, konselor juga bertindak

⁷ Abu Bakar M. Luddin, *Kineja Kepala Sekolah Dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), h. 69

⁸ Namora Lumongga Lubis. *Memahami Dasar-dasar Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 22

sebagai penasihat, guru, konsultan yang mendampingi klien sampai klien dapat menemukan dan mengatasi masalah yang dihadapinya.⁹

Sedangkan Neviyarna mengatakan guru pembimbing adalah salah satu dari tenaga kependidikan yang mengemban sebagian tugas kependidikan di sekolah yaitu sebagai penanggung jawab terlaksananya kegiatan bimbingan dan konseling yang mencakup dimensi-dimensi kemanusiaan.¹⁰

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Abin syamsuddin dengan mengutip pemikiran Gage dan Berliner dalam Daryanto & Mochamad Farid dalam pengertian pendidikan yang terbatas, mengemukakan peran guru dalam proses pembelajaran peserta didik yang mencakup:

- a) Guru sebagai perencana (*planner*) yang harus mempersiapkan apa yang akan dilakukan di dalam proses belajar mengajar (*preteaching problems*).
- b) Guru sebagai pelaksana (*organizier*), yang harus dapat menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana, dimana ia bertindak sebagai orang sumber (*resource person*) konsultan kepemimpinan yang bijaksana dalam arti demokratik dan humanistik (manusiawi) selama proses berlangsung (*during teaching problem*)

⁹ Namora Lumongga, *Memahami Dasar-Dasar Konseling...*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011) h. 21-22

¹⁰ Neviyarna, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berorientasi Khalifah Fil Ardh*, (Bandung: Alfabeta, 2009) h. 79

- c) Guru sebagai penilai (*evaluator*) yang harus mengumpulkan, menganalisa, menafsirkan dan akhirnya harus memberikan pertimbangan (*judgement*) atas tingkat keberhasilan proses pembelajaran, berdasarkan criteria yang ditetapkan, baik mengenai aspek keefektifan prosesnya maupun kualifikasi produknya.
- d) Selanjutnya, dalam konteks belajar proses belajar mengajar di Indonesia Abin syamsuddin menambahkan satu peran lagi yaitu sebagai pembimbing teacher counsel, di mana guru dituntut untuk mampu mengidentifikasi peserta didik yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar, melakukan diagnosa, prognosa, dan kalau masi dalam batas kewenangannya, harus membantu pemecahannya (*remedial teaching*).¹¹

Tugas guru (konselor) adalah mengajar dan membantu individu (siswa) belajar memahami dirinya sendiri dan teknik-teknik bagi hidupnya sendiri atau tidak menilai semua konsekwensinya agar menjadi lebih baik yakni digunakan untuk mencapai tujuan hidup yang diinginkan. Guru bimbingan konseling yang dimaksud dalam penulisan skripsi ini adalah seorang yang memiliki sebuah pekerjaan untuk membantu melakukan pertolongan terhadap peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi sehingga terlepas dari permasalahan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya guru BK adalah seseorang atau individu tenaga kependidikan yang memiliki kemampuan dan keterampilan dalam memberikan layanan bimbingan

¹¹ Daryanto Dan Farid M, *Bimbingan Konseling Paduan Guru BK Dan Guru Umum*, (Yogyakarta: Grava Media, 2015), h. 109

dan konseling untuk membantu klien (siswa) dalam mengatasi permasalahannya dan mengembangkan segala potensi yang dimiliki siswa tersebut.

2. Peran Guru Bimbingan Konseling

Guru BK memiliki peran penting dalam membantu siswa di sekolah. Peran penting ini, berupa aktivitas membantu siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dialaminya dan membantu untuk menemukan segala potensi yang dimilikinya, agar potensi tersebut dapat berkembang seoptimal mungkin.

Selain itu, guru BK juga berperan dalam membimbing para siswanya yang tengah berada dimasa peralihan ke arah yang lebih baik, agar para siswanya terhindar dari situasi yang dapat membingungkannya. Salah satu caranya ialah dengan membentuk pribadi siswanya menjadi pribadi yang berakhlak mulia, mandiri, disiplin, dan percaya diri.¹²

Menurut Baruth dan Robinson dalam buku Namora Lumongga, peran adalah apa yang diharapkan dari posisi yang dijalani seorang konselor dan persepsi dari orang lain terhadap posisi konselor tersebut.¹³ Adapun peran konselor tersebut ialah:

1. Sebagai konselor
 - a) Untuk mencapai sasaran interpersonal dan intrapersonal
 - b) Mengatasi divisit pribadi dan kesulitan perkembangan
 - c) Membuat keputusan dan memikirkan rencana tindakan untuk perubahan dan pertumbuhan
 - d) Meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan

¹² Hartono Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling* (Surabaya: Kencana, 2012), h. 104

¹³ Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 18.

2. Sebagai konsultan

Agar mampu bekerja sama dengan orang lain yang mempengaruhi kesehatan mental klien. Misalnya: Supervisor, orangtua, *commanding office*, eksekutif perusahaan (atau siapa saja yang memiliki pengaruh terhadap kehidupan dari kelompok klien primer).

3. Sebagai agen pengubah

Mempunyai dampak/pengaruh atas lingkungan untuk meningkatkan berfungsinya klien (asumsi keseluruhan lingkungan dimana klien harus berfungsi mempunyai dampak pada kesehatan mental).

4. Sebagai agen prevensi

Mencegah kesulitan dalam perkembangan dan coping sebelum terjadi (penekanan pada: strategi pendidikan dan pelatihan sebagai sarana untuk memperoleh keterampilan coping yang meningkatkan fungsi interpersonal).

5. Sebagai manager

Untuk mengelola program pelayanan multifaset yang berharap dapat memenuhi berbagai macam ekspektasi peran seperti yang sudah di deskripsikan sebelumnya ke fungsi administratif.¹⁴

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru BK adalah membimbing para siswanya yang tengah berada dimasa peralihan ke arah yang lebih baik, serta membantu siswa untuk memperoleh kepuasan pribadi dalam penyesuaian diri serta pengendalian diri agar siswa terhindar dari berbagai permasalahan yang akan menghampirinya.

¹⁴ Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling...*, h. 21.

Peran guru Bimbingan dan Konseling pada hakikatnya diharapkan untuk dapat mengarahkan konseli agar konseli dapat merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang, mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin, menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya, mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.

3. Kepribadian Guru BK

Untuk membentuk konseli yang berpribadi maka yang pertama-tama adalah konselor harus memiliki pribadi yang konselor dalam memberikan layanan konseling. Konselor selalu menampilkan pribadi yang jujur, sportif di depan konseli, menampilkan sifat empati pada setiap kali memberikan layanan, dapat dipercaya oleh konseli, konsisten dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling, menunjukkan sikap hormat akan hakekat konseli, memiliki tanggung jawab yang tinggi atas layanan yang diberikan sampai masalah konseli tuntas, selalu memegang etika layanan kepada konseli, serta berani mengambil keputusan secara otonomi dan mandiri.¹⁵

Seorang konselor sebaiknya memiliki sifat-sifat kepribadian tertentu, diantaranya:

- a) Memiliki pemahaman terhadap orang lain secara objektif dan simpatik
- b) Memiliki kemampuan untuk bekerjasama dengan orang lain secara baik dan lincer

¹⁵Gede Sedanayasa, *Pengembangan Pribadi Konselor*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014) h.

- c) Memahami batas-batas kemampuan yang ada pada dirinya sendiri
- d) Memiliki minat yang mendalam mengenai murid-murid, dan berkeinginan dengan sungguh-sungguh untuk memberikan bantuan kepada mereka
- e) Memiliki kedewasaan pribadi, spiritual, mental dan kestabilan emosi.¹⁶

Sementara menurut Saleh, ciri-ciri kepribadian yang seharusnya dimiliki oleh setiap konselor terlebih-lebih konselor muslim adalah:

- a. Ikhlas
- b. Taqwa
- c. Berilmu pengetahuan
- d. Sopan santun
- e. Perasaan tanggung jawab.¹⁷

Selain itu dalam buku Lahmuddin, Bruce, S. Dan Shelly, C. S. Dalam buku mereka yang berjudul “*Counseling Adolescent*”, mengatakan ciri-ciri kepribadian bagi seorang konselor adalah, 1) Penuh pengertian, 2) Simpati, 3) Ramah, 4) Memiliki rasa humor, 5) Emosi yang stabil, 6) Sabar, 8) Objektif, 9) Ikhlas, 10) Bijaksana, 11) Jujur, 12) Berpandangan luas, 13) Baik hati dan Menyenangkan, 14) Tanggap terhadap situasi sosial dan bersikap tenang.¹⁸

selanjutnya, Achmad Juntika Nurihsan menyebutkan, adapun tugas guru pembimbing ialah:

- 1. Memasyarakatkan kegiatan bimbingan
- 2. Merencanakan program bimbingan
- 3. Melaksanakan persiapan kegiatan bimbingan
- 4. Melaksanakan layanan bimbingan terhadap sejumlah siswa yang menjadi tanggung jawabnya minimal sebanyak 150 siswa. Apabila diperlukan, karena jumlah guru pembimbing kurang mencukupi dibanding dengan jumlah siswa yang ada, seorang guru pembimbing dapat menangani lebih dari 150 orang siswa. Dengan menangani 150

¹⁶Lahmuddin, *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), h. 114

¹⁷ M. Arifin, *Teori-Teori Konseling Umum dan Agama* (Jakarta: PT Golden Terayon Press, 1994), h. 98.

¹⁸ Yusuf Gunawan, *Pengantar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Gramedia, 1992), h. 41.

orang siswa secara intensif dan menyeluruh, berarti guru pembimbing telah menjalankan tugas wajib seorang guru, yaitu setara dengan 18 jam pelajaran seminggu

5. Melaksanakan kegiatan penunjang bimbingan
6. Menilai proses dan hasil kegiatan layanan bimbingan
7. Menganalisis hasil penilaian
8. Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil analisis penilaian
9. Mengadministrasikan kegiatan bimbingan dan konseling dan mempertanggung jawabkan tugas dan kegiatan kepada koordinator guru pembimbing.¹⁹

Guru Bimbingan Konseling dalam dunia pendidikan memiliki peran khusus dalam lingkungan sekolah. Dalam kaitannya dengan pendidikan peran guru pada hakikatnya tidak jauh dari peran keluarga, yaitu sebagai rujukan dan tempat perlindungan jika peserta didik mengalami masalah. Guru Bimbingan Konseling adalah guru yang membantu peserta didik secara khusus, karena peserta didik yang mengalami masalah lainnya yang berkaitan dengan proses pendidikan di sekolah secara khusus ditangani oleh guru Bimbingan Konseling. Oleh karena itu guru Bimbingan Konseling, kepala sekolah, wali kelas maupun perangkat sekolah lainnya akan membantu perkembangan dan masalah lain peserta didik.

4. Tanggung Jawab Guru Bimbingan dan Konseling

Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor sekolah pada hakikatnya seorang *psychological-educator*, yang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dimasukkan sebagai kategori pendidik. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 6 yang berbunyi:

¹⁹Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005) h. 47-48

“Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan Pendidikan”.²⁰

Guru Bimbingan Konseling yang berhasil akan mencapai tujuan sebagai bentuk dan proses pemberian bantuan bagi peserta didik yaitu untuk dalam mengembangkan, mengarahkan, dan mengentaskan masalah-masalah yang dihadapi individu sehingga individu bisa memahami kematangan dirinya untuk menentukan karir, sikap sosial serta dapat mengontrol sikap emosionalnya. Pada dasarnya kinerja profesional ditentukan oleh standar kualifikasi baik secara akademik maupun non akademik serta secara lembaga profesional yang menangani bagian pembentukan diri pribadi seorang konselor. Sikap profesional seorang konselor dapat dikatakan efektif dan baik dapat dilihat dari sikap dan kinerja guru Bimbingan Konseling itu sendiri.

Tugas guru BK memegang penuh wewenang untuk menyusun berbagai program jangka pendek maupun jangka panjang, mendukung dan mengarahkan potensi peserta didik, konselor juga harus bertanggung jawab atau 150 peserta didik dan harus melakukan tugas 24 jam selama seminggu. Dan yang terpenting adalah peran dan tanggung jawab kepala sekolah terhadap pengembangan layanan konseling di sekolah, karena kepala sekolah sebagai pemegang penuh terhadap peraturan dan wewenang di sekolah.

²⁰Peraturan Pemerintah RI No.19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, (Jakarta:Eko Jaya), h. 26

Sejalan dengan adanya perubahan kurikulum dalam Depediknas 2004 dipaparkan bahwa tugas dan tanggung jawab guru Bimbingan Konseling adalah:

- a. memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling,
- b. merencanakan program,
- c. melaksanakan segenap program satuan layanan bimbingan dan konseling,
- d. melaksanakan segenap program satuan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling,
- e. menilai proses dan hasil pelaksanaan satuan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling,
- f. menganalisis hasil penilaian layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling,
- g. melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling,
- h. mengadministrasikan kegiatan satuan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling yang dilaksanakannya,
- i. mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatannya dalam pelayanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh kepada koordinator bimbingan dan konseling serta Kepala Sekolah,
- j. mempersiapkan diri, menerima dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kepengawasan oleh Pengawas Sekolah bidang bimbingan dan konseling, dan
- k. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan MGMP.²¹

Tanggung jawab guru bimbingan dan konseling (konselor) adalah meningkatkan kesejahteraan konseling dalam rangka mewujudkan hal tersebut maka konselor harus melaksanakan tanggung jawab sebagai berikut:

- a. Tanggung jawab guru bimbingan dan konseling (konselor) terhadap siswa
 - 1) Konselor memiliki kewajiban untuk memperlakukan siswa sebagai individu yang unik.
 - 2) Menghormati harga diri setiap konselinya sebagai individu yang memiliki kemampuan potensial untuk berkembang dan menghadapi masalah hidupnya.

²¹ Achmad Juntika Nurikhsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung : Refika Adittama, 2006) h 46.

- 3) Konselor secara penuh membantu konseli dalam mengembangkan potensi dan kebutuhannya, dan mendorong konseli untuk mencapai perkembangan yang optimal.
- 4) Bertanggung jawab untuk memelihara hak-hak konseli.
- 5) Menjamin kerahasiaan identitas, data, dan permasalahan konseli.
- 6) Memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan konseli.
- 7) Melaksanakan layanan dalam batas kualifikasi profesional, dan tidak melakukan layanan yang didasari oleh kecenderungan politik atau sejenisnya.
- 8) Menerima permintaan bantuan sesuai dengan kemampuannya.
- 9) Merujuk konseli kepada pihak lain yang memiliki kemampuan yang dibutuhkan konseli, jika kebutuhan akan bantuan diluar batas kemampuannya.²²

b. Tanggung jawab konselor terhadap pribadi

1. Meningkatkan profesionalitasnya melalui pelatihan, penelitian, dan upaya pengembangan diri lainnya, sesuai dengan perkembangan ilmu, kemajuan teknologi, dan pemekaran seni dalam bidang terkait.
2. Meningkatkan profesionalnya sesuai dengan tuntutan pihak yang membutuhkan bantuannya.
3. Menjalin kerja sama dan kemitraan dengan pihak lain yang terkait sebagai pendukung dalam memberikan layanan yang optimal kepada konseli.

²² Dewa Ketut dan Desak P.E Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2008). h. 37-38

4. Mengevaluasi kinerja dan kemampuannya secara berkala sebagai dasar pengembangan dirinya.
 5. Menghindari pemanfaatan konseli untuk kepentingan pribadinya.
- c. Tanggung jawab guru bimbingan dan konseling terhadap orang tua
- 1) Melakukan hubungan kerja sama (kolaborasi) dengan orang tua siswa dalam memfasilitasi perkembangan siswa secara optimal.
 - 2) Memberikan informasi kepada orang tua siswa tentang peranan guru bimbingan dan konseling (konselor), terutama tentang hubungan konseling yang rahasia antara guru bimbingan dan konseling (konselor) dan konseli.
 - 3) Memberikan informasi yang akurat, komprehensif, dan relevan dengan tujuan.
 - 4) Melakukan sharing informasi tentang konseli.
- d. Tanggung jawab guru bimbingan dan konseling (konselor) terhadap kolega/pihak sekolah
- 1) Membangun dan memelihara hubungan keoperatif dengan kepala sekolah, guru-guru dan staf sekolah dalam rangka memfasilitasi pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling.
 - 2) Menerima masukan pendapat atau kritikan dari kepala sekolah, dan guru-guru sebagai dasar untuk mengembangkan atau memperbaiki program bimbingan dan konseling.
- e. Tanggung jawab guru bimbingan dan konseling (konselor) terhadap dirinya sendiri

- 1) Menyadari bahwa karakteristik pribadinya memberi dampak terhadap kualitas layanan konseling.
- 2) Memiliki pemahaman terhadap batas-batas kompetensi yang dimilikinya, dan menerima tanggung jawab terhadap kegiatan yang dilakukannya.
- 3) Berusaha secara terus menerus untuk mengembangkan kompetensi profesionalitas, dan kualitas pribadinya.

f. Tanggung jawab guru bimbingan dan konseling (konselor) terhadap organisasi profesi.²³

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa tanggung jawab guru bimbingan dan konseling tidak hanya terbatas pada satu hal saja. Guru bimbingan dan konseling memiliki tanggung jawab dalam memperlakukan konseli sebagai individu yang unik, juga menghormati kemampuan potensial konseli agar berkembang dalam menghadapi masalah hidupnya. Guru bimbingan dan konseling juga bertanggung jawab dalam menerima hak-haknya konseli. Guru bimbingan dan konseling juga harus memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dalam proses pemberian layanan yang optimal kepada konseli. Guru bimbingan dan konseling memiliki tanggung jawab terhadap pihak sekolah dalam membangun dan memelihara hubungan keoperatif dengan pihak sekolah dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseli, guru bimbingan dan konseling juga bertanggung jawab dalam mengembangkan kompetensi profesionalitas dan kualitas pribadinya dalam melaksanakan proses layanan bimbingan dan konseling,

²³ Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi Orientasi Dasar Perkembangan Profesi Konselor, Edisi Revisi*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2013), h.265.

dan yang tidak kalah penting dalam tanggung jawab guru bimbingan dan konseling adalah memiliki pemahaman terhadap batas-batas kompetensi yang dimilikinya, dan bertanggung jawab terhadap kegiatan yang dilakukannya.

5. Hambatan-hambatan Guru Bimbingan dan Konseling

Dewa Ketut Sukardi menyatakan ada beberapa hambatan yang dirasakan guru bimbingan dan konseling sampai sekarang, yaitu:

1. Dalam pelaksanaan bimbingan konseling tidak mempunyai waktu yang memadai.
2. Pelaksanaan bimbingan di sekolah memiliki latar belakang sekolah yang bervariasi.
3. Belum tersedianya alat-alat instrumen evaluasi pelaksanaan program Bimbingan Konseling di sekolah yang valid, reliabel dan objektif.
4. Kurangnya penyelenggaraan penataan pendidikan bagi guru Bimbingan Konseling.
5. Penyelenggaraan evaluasi membutuhkan banyak waktu dan biaya.
6. Belum adanya guru inti/ instrumen Bimbingan Konseling yang ahli dalam bidang evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah.²⁴

Hal yang sama juga diutarakan oleh W.S Wingkel dan Sri Astuti, mengenai kendala-kendala yang dihadapi guru bimbingan konseling dalam kegiatan Bimbingan Konseling di sekolah, yaitu:

1. Adanya pembimbing dinilai kurang bermanfaat
2. Ruang gerak bagi guru pembimbing sangat sempit
3. Tenaga bimbingan ditunjuk menangani setiap siswa yang bermasalah.
4. Pendidikan dan penjabatan tenaga bimbingan kurang memadai.
5. Fungsi dan tugas guru bimbingan kurang dipahami oleh siswa, sehingga diantara cukup banyak siswa yang bermasalah sedikit saja yang minta bantuan bimbingan.²⁵

²⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Penyuluhan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1985), h. 190.

Menurut UU No. 20 Tahun 2001 pasal satu ayat 6, keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur. Namun masih banyak yang ditemukan hambatan-hambatan yang dihadapi konselor dalam melakukan layanan bimbingan dan konseling, di antaranya yaitu:

1. Hambatan Internal

Hambatan internal ini berkaitan dengan kompetensi konselor. kompetensi konselor meliputi kompetensi akademik dan kompetensi profesional. Kompetensi akademik konselor yakni lulusan S1 bimbingan dan konseling, atau S2 bimbingan dan konseling, dan melanjutkan pendidikan profesi selama setahun. Kenyataan dilapangan membuktikan bahwa masih ada konselor sekolah yang bukan berlatar pendidikan bimbingan dan konseling, dan juga pelaksanaan bimbingan dan konseling akan terhambat apabila guru bimbingan dan konseling tersebut tidak profesional.

2. Hambatan Eksternal adalah hambatan yang berasal dari luar pribadi guru Bimbingan Konseling, diantaranya adalah:

- a. Layanan bimbingan dan konseling dapat dilakukan oleh siapa saja
- b. Bimbingan dan konseling hanya untuk orang yang bermasalah saja
- c. Keberhasilan layanan bimbingan tergantung pada sarana dan prasarana
- d. Konselor harus aktif, sedangkan konseli harus pasif.
- e. Guru bimbingan dan konseling di sekolah adalah polisi sekolah.²⁶

²⁵ W.S Winkle dan Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan...*, h. 197.

²⁶ Koetur Partowisastro, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah, Jilid II*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2001), h. 89

Konselor adalah kawan pengiring, petunjuk jalan, pemberi informasi, pembangun kekuatan dan pembina perilaku-perilaku positif yang dikehendaki, sehingga siapapun yang berhubungan dengan bimbingan dan konseling akan memperoleh suasana sejuk dan memberi harapan. Kendati demikian konselor juga tidak bisa membela siswa yang memang jelas bermasalah, tetapi konselor boleh menjadi jaminan untuk penangguhan hukuman/pemaafan bagi konselingsnya. Yang salah tetaplah salah tetapi hukuman boleh saja tidak diberikan tergantung kepada besar kecilnya masalah itu sendiri.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan dan konseling dianggap oleh siswa sebagai polisi sekolah karena pihak sekolah menyerahkan sepenuhnya masalah pelanggaran peraturan dan kedisiplinan sekolah di serahkan kepada guru bimbingan dan konseling. Guru bimbingan konseling akan mengalami hambatan apabila keberadaannya dinilai kurang bermanfaat, kurangnya sarana dan prasarana dalam bimbingan konseling dan kurangnya tenaga profesionalnya seorang konselor.

B. Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dalam Bahasa Inggris adalah “*guidance*” yang berasal dari kata *guide* yang berarti mengarahkan, mengatur, mengelola dan memberi nasehat.²⁷ Istilah *guidance* juga diterjemahkan sebagai bantuan atau tuntutan atau pertolongan. Konseling yaitu memberikan informasi dengan menyajikan

²⁷ W.S Winkle dan Sri Hartuti, *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), h. 25.

pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengambil suatu keputusan atau pemberian suatu bantuan.

a. Bimbingan

Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.²⁸ PP No 28 dan No 29 Tahun 1990 dan PP No.72 Tahun 1991 pada dasarnya mengemukakan bahwa “Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepadasiswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan”.²⁹

b. Konseling

The American Psychology Association, Division Of Counseling Psychologist Committee On Definition, mendefinisikan konseling sebagai sebuah proses membantu individu untuk mengatasi masalah-masalah dalam perkembangan dan membantu mencapai perkembangan yang optimal dengan menggunakan sumber-sumber dirinya.³⁰

Bimbingan dan konseling merupakan upaya bantuan untuk mewujudkan perkembangan manusia secara optimal baik secara kelompok maupun individual,

²⁸ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta), h. 19.

²⁹ Prayitno, *Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 66.

³⁰ Gantina Komala Sari, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: Indeks, 2011), h. 9.

sesuai dengan hakikat kemanusiaannya dengan berbagai potensi, kelebihan dan kekurangan, kelemahan dan kekurangannya.³¹

SK Mendikbud No. 025/O/1995 mengemukakan bahwa “bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingankarier, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku.”³²

2. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Menurut Prayitno, pelayanan bimbingan dan konseling mengembang sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling. Fungsi-fungsi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik, pemahaman itu meliputi:
 - 1) Pemahaman tentang diri peserta didik, terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua, guru pada umumnya, guru kelas, dan guru pembimbing.
 - 2) Pemahaman tentang lingkungan peserta didik, termasuk di dalamnya lingkungan keluarga dan sekolah, terutama oleh peserta didik itu sendiri, orang tua, guru pada umumnya, guru kelas dan guru pembimbing.

³¹ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 1.

³² Prayitno, *Pengawasan Bimbingan dan Konseling...*, h. 67.

- 3) Pemahaman tentang lingkungan “yang lebih luas” termasuk di dalamnya informasi pendidikan, informasi jabatan/pekerjaan, dan sosial informasi budaya dan nilai-nilai, terutama oleh peserta didik itu sendiri.
- b. Fungsi pencegahan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terencegahnya atau terhindarnya peserta dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang dapat mengganggu, menghambat, ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.
- c. Fungsi pengentasan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik.
- d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpelihara dan terkembangkannya berbagai potensi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.
- e. Fungsi perbaikan, pelayanan bimbingan dan konseling dapat berfungsi perbaikan, artinya dapat membantu mengantisipasi serta dapat mengatasi masalah-masalah yang dialami oleh siswa.³³

3. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Tujuan umum bimbingan dan konseling adalah sama dengan tujuan pendidikan, sebagaimana dinyatakan dalam UU No.2/1989 tentang sistem pendidikan nasional, yaitu terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, yang beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti

³³ Anak Agung Ngurah Adhiputra, *Bimbingan dan Konseling Aplikasi di Sekolah Dasar dan Taman Kanak-Kanak*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 15.

luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, serta mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Adapun upaya bimbingan dan konseling memungkinkan peserta didik mengenal dan menerima diri sendiri serta mengenal dan menerima lingkungannya secara positif dan dinamis serta mampu mengambil keputusan, mengarahkan, dan mewujudkan diri sendiri secara efektif dan produktif sesuai peranan yang diinginkannya.³⁴

Tujuan pelayanan bimbingan konseling pada intinya ialah supaya orang yang dilayani menjadi mampu mengatur kehidupannya sendiri, memiliki pandangannya sendiri dan tidak sekedar mengikuti pendapat orang lain, mengambil sikap sendiri dan berani menanggung sendiri akibat dan konsekuensi dari tindakan-tindakannya.

Mochamad Nursalim, tujuan daripada bimbingan dan konseling yaitu terbagi pada dua bagian ialah tujuan umum dan tujuan khusus, hal ini dapat dilihat di bawah ini :

a. Tujuan umum

Tujuan umum yaitu untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (misalnya kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (misalnya keluarga, status sosial ekonomi) serta sesuai dengan tuntunan positif lingkungannya. Dalam kaitan ini tujuannya yaitu membantukan individu itu menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya. Karena insan seperti inilah adalah insan yang mandiri yang memiliki kemampuan untuk

³⁴ Prayitno, *Pengawasan Bimbingan dan Konseling...*, hlm. 67.

memahami diri sendiri dan lingkungan dan ia juga menjadi insan yang mempunyai intelektual yang tinggi.

b. Tujuan khusus

Tujuan khusus yaitu merupakan penjabaran tujuan umum tersebut yang dikaitkan langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahannya itu. Karena masalah individu itu mempunyai banyak sekali macam ragam jenis, intensitas, dan sangkut pautnya dan masing-masing bersifat unik. Tujuan bimbingan konseling adalah agar peserta didik lebih memahami dirinya sendiri baik dari kekurangan maupun kelebihanannya dan membantu peserta didik untuk berani dalam mengambil keputusan yang baik untuk dirinya.³⁵

Upaya bimbingan dan konseling yang dimaksud di atas diselenggarakan melalui pengembangan segenap potensi individu peserta didik secara optimal. Upaya tersebut memanfaatkan berbagai cara dan sarana. Hal itu, tentu saja berdasarkan norma-norma yang berlaku. Menurut Surya dalam Anak Agung Ngurah Adhiputra, tujuan konseling yaitu: perubahan perilaku, kesehatan mental yang positif, dan pemecahan masalah.³⁶

4. Layanan Bimbingan dan Konseling

Layanan Bimbingan dan Konseling memiliki tujuan membantu Konseli mencapai perkembangan optimal dan kemandirian secara utuh dalam aspek pribadi, belajar, sosial, dan karir. Layanan Bimbingan dan Konseling bagi Konseli pada satuan pendidikan memiliki fungsi:

³⁵ Nursalim M. *Pengembangan Profesi Bimbingan Dan Konseling*. (Jakarta: Erlangga. . 2015), h. 23

³⁶ Anak Agung Ngurah Adhiputra, *Bimbingan dan Konseling Aplikas...*, h.13.

- a) Fasilitasi pertumbuhan dan perkembangan
- b) Pemahaman diri dan lingkungan
- c) Penyesuaian diri dengan diri sendiri dan lingkungan
- d) Penyaluran pilihan pendidikan, pekerjaan, dan karir
- e) Pencegahan timbulnya masalah
- f) Perbaikan dan penyembuhan;
- g) Pemeliharaan kondisi pribadi dan situasi yang kondusif untuk perkembangan diri Konseli
- h) Pengembangan potensi optimal
- i) Advokasi diri terhadap perlakuan diskriminatif.³⁷

Abu Bakar M. Luddin dalam bukunya yang berjudul Psikologi Konseling, membagi layanan menjadi sembilan jenis yaitu:

- a. Layanan Orientasi, yaitu layanan konseling dalam rangka membantu individu mengenal dan memahami lingkungan atau sekolah yang baru dimasukinya untuk mempermudah dan memperlancar penyesuaian diri, sehingga membantunya untuk dapat berperan aktif dilingkungan yang baru itu.
- b. Layanan Informasi, adalah layanan konseling dalam rangka membantu individu menerima dan memahami berbagai informasi, seperti informasi pendidikan dan informasi jabatan.
- c. Layanan Penempatan/Penyaluran, adalah layanan konseling dalam rangka membantu individu memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat sesuai dengan potensi, kemampuan, bakat, minat, cita-cita serta kondisi pribadinya. Seperti penempatan dalam kelas, kelompok belajar, jurusan dan program studi, dll.

³⁷ Permendikbud Nomor 111 tahun 2004 Pasal 2

- d. Layanan Pembelajaran, adalah layanan konseling dalam rangka membantu individu mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, menguasai materi belajar dan kesulitan belajar siswa dengan kecepatan serta mengembangkan berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya yang berguna bagi kehidupan dan perkembangan siswa.
- e. Layanan Konseling Perorangan, adalah layanan konseling dalam rangka membantu individu membahas dan mengentaskan masalah yang dialaminya dengan bertatap muka secara langsung dengan pembimbing atau guru Bk.
- f. Layanan Bimbingan Kelompok, adalah layanan konseling dalam rangka membantu sejumlah siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber yang berguna untuk menunjang kehidupannya, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar untuk dapat menyesuaikan diri dalam suasana kelompok, menerima secara terbuka persamaan dan perbedaan antar anggota kelompok.
- g. Layanan Konseling Kelompok, adalah layanan konseling dalam rangka membantu siswa secara bersama-sama membahas dan mengentaskan masalah yang dialami masing-masing anggota kelompok.
- h. Layanan Konsultasi, adalah layanan konseling yang dilaksanakan oleh konselor terhadap konsulti yang memungkinkan konsulti memperoleh wawasan, pemahaman dan cara-cara yang perlu dilaksanakannya dalam menangani kondisi atau permasalahan pihak ketiga.

- i. Layanan mediasi, adalah layanan konseling yang dilaksanakan konselor terhadap dua pihak atau lebih yang sedang dalam keadaan saling tidak menemukan kecocokan. Ketidakcocokan itu menjadikan mereka saling berhadapan, saling bertentangan, dan saling bermusuhan. Dengan layanan mediasi konselor berusaha mengantarai atau membangun hubungan diantara mereka, sehingga mereka menghentikan dan terhindar dari pertentangan lebih lanjut yang merugikan semua pihak.³⁸

Sedangkan menurut Prayitno dan Erman Amti dalam buku Dasar Dasar Bimbingan dan Konseling, membagi layanan BK menjadi enam, yaitu:

- a. Layanan Orientasi, adalah layanan bimbingan yang dilakukan untuk memperkenalkan siswa baru dan atau seseorang terhadap lingkungan yang baru dimasukinya. Layanan Informasi, secara umum, bersama dengan layanan orientasi bermaksud memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki.
- b. Layanan Penempatan dan Penyaluran, individu sering mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan, sehingga tidak sedikit individu yang bakat, kemampuan, minat dan hobinya tidak tersalurkan dengan baik.
- c. Layanan Bimbingan Belajar, bimbingan belajar merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan yang penting diselenggarakan di sekolah.

³⁸ Abu Bakar M. Luddin, Psikologi Konseling, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012) h. 150-157

Layanan bimbingan belajar dilaksanakan melalui tahap: (a) pengenalan siswa yang mengalami masalah belajar, (b) pengungkapan sebab-sebab timbulnya masalah belajar, dan (c) pemberian bantuan pengentasan masalah belajar.

d. Layanan Konseling Perorangan, pada bagian ini konseling dimaksudkan sebagai pelayanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor dengan klien. Dalam hubungan itu masalah klien dicermati dan diupayakan pengentasannya, sedapat-dapatnya dengan kekuatan klien sendiri. Dalam kaitan itu, konseling dianggap sebagai upaya layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah klien.

e. Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok, apabila konseling perorangan menunjukkan layanan kepada individu atau klien orang-perorangan, maka bimbingan dan konseling kelompok mengarahkan layanan kepada sekelompok individu. Dengan satu kali kegiatan, layanan kelompok itu memberikan manfaat atau jasa kepada sejumlah orang. Kemanfaatan yang lebih meluas inilah yang paling menjadi perhatian semua pihak berkenaan dengan layanan kelompok itu. Apalagi pada zaman yang menekankan perlunya efisiensi, perlunya perluasan pelayanan jasa yang mampu menjangkau lebih banyak

konsumen secara tepat dan cepat, layanan kelompok semakin menarik.³⁹

C. Akhlak Mulia

1. Pengertian Akhlak Mulia

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan berarti “pembaharuan atau penyempurnaan” dan “usaha” tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Sedangkan menurut Hendiyat Soetopo dan Westy Soemanto, “pembinaan adalah menunjuk kepada suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada.”⁴⁰ Adapun pengertian akhlak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Kata akhlak walaupun diambil dari Bahasa Arab (yang biasa diartikan tabiat, perangai, kebiasaan).⁴¹

Secara etimologis akhlak adalah jama’ dari kata khuluq, yang berarti budi pekerti, tingkah laku atau tabiat.⁴² Sedangkan akhlak secara terminologi menurut Ahmad Amin merupakan ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang harus dilakukan oleh setiap manusia dalam perbuatan

³⁹ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2004), h. 255-307

⁴⁰ TB Aat Syafaat, DKK, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja* (juvenile delinquency) (Jakarta: raja grafindo Perseda, 2008), h. 153.

⁴¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 20.

⁴² Humaidi Tatapangrasa, *Akhlak Yang Mulia*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), h. 90-91.

mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.⁴³ Menurut Ibrahim Anis akhlak ialah ilmu yang obyeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia dapat disifatkan dengan baik dan buruknya.⁴⁴

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah mendefinisikan bahwa akhlak adalah kelakuan yang timbul dari perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan yang menyatu, membentuk satu kesatuan akhlak yang ditaati dalam kenyataan hidup sehingga dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk.⁴⁵ Dengan demikian, kata akhlak dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang tertanam/melekat dalam jiwa seseorang yang membentuk karakteristik individu tanpa adanya pertimbangan. Dapat juga dipahami bahwa awal perbuatan itu lahir melalui kebiasaan yang mudah tanpa adanya pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu, contohnya jika seseorang memaksakan diri untuk mendermakan hartanya atau menahan amarahnya dengan terpaksa, maka orang yang semacam ini belum disebut dermawan/orang yang sabar.

Seseorang yang memberikan pertolongan kepada orang lain belumlah dapat dikatakan ia seorang yang berakhlak baik, apabila ia melakukan hal tersebut karena dorongan hati yang tulus, ikhlas, dari rasa kebbaikannya sesama manusia maka ia dapat dikatakan berakhlak dan berbudi pekerti yang baik. Jadi akhlak

⁴³ Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bual Bintang, 1975), h.75.

⁴⁴ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Hamzah, 2007), h. 3.

⁴⁵ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: CV Ruhana, 1995), h. 50.

adalah masalah kejiwaan, bukan masalah perbuatan, sedangkan yang tampak berupa perbuatan itu sudah tanda/gejala akhlak.

Salah satu esensi pendidikan adalah pembentukan dan pembinaan elemen moralitas atau akhlak mulia (karakter). Bahkan akhlak merupakan indikator utama keberhasilan sebuah pendidikan. Akhlak adalah tahap ketiga dalam beragama. Tahap pertama menyatakan keimanan dengan mengucapkan syahadat, tahap kedua melakukan ibadah seperti shalat, zakat, puasa, membaca al-Quran, berdoa dan sebagainya, dan tahap ketiga sebagai buah dari keimanan dan ibadah adalah akhlak. Akhlak adalah fungsionalisasi agama, artinya, keberagamaan menjadi tidak berarti bila tidak dibuktikan dengan aplikasi akhlak. Orang mungkin banyak salat, puasa, membaca al-Quran dan berdoa, tetapi bila perilakunya tidak berakhlak, seperti merugikan orang, tidak jujur, korupsi dan lain-lain, maka keberagamaannya menjadi tidak benar atau sia-sia.⁴⁶

Ibadah dalam Islam sangat erat hubungannya dengan akhlak. Akhlak menjadi takaran penting dalam menilai seseorang. Ibadah seseorang akan sia-sia dan tidak benar. Ibadah memiliki tujuan untuk mencapai derajat taqwa, dan taqwa berarti melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Perintah Allah SWT pasti orientasinya adalah perbuatan-perbuatan baik dan benar, sedangkan larangan Allah SWT berarti perbuatan-perbuatan tidak baik atau buruk (*amr ma'ruf nah hi munkar*), sementara akhlak selalu berhubungan dengan perbuatan baik dan buruk. Orang yang senantiasa berbuat baik artinya memiliki akhlak mulia, sementara orang yang senantiasa melakukan perbuatan-perbuatan

⁴⁶ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 39.

buruk artinya memiliki akhlak yang tercela. Jadi, orang yang bertaqwa adalah mereka yang berakhlak mulia. yang secara bahasa diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.⁴⁷

Oleh karena itu, dari beberapa pengertian tersebut dapat dipahami bahwa akhlak itu adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu serta tidak memerlukan dorongan dari luar. Di samping itu, istilah akhlak juga dikenal istilah etika dan moral. Ketiga istilah itu sama-sama menentukan nilai baik atau buruk sikap dan perbuatan manusia. Akhlak merupakan salah satu hal yang paling penting sebagai bekal kehidupan manusia, sebab walaupun seseorang memiliki intelektualitas yang baik, namun apabila tidak diimbangi dengan akhlak yang mulia, maka yang muncul hanyalah permasalahan bagi orang tersebut, maupun bagi lingkungan di sekitarnya

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak Mulia Peserta Didik

Pembentukan dan pembinaan akhlak mulia merupakan sesuatu yang sangat penting dan urgen. Oleh karena itu, persoalan akhlak mulia menjadi perhatian besar di kalangan pakar pendidikan terutama yang memprioritaskan kajiannya pada pendidikan dalam perspektif Islam. Salah satu kajiannya adalah masalah faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak mulia. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

⁴⁷ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam* (Bandung: Diponegoro, 1983), h. 11.

1) Faktor internal, yaitu faktor yang ada dalam diri manusia, yang memiliki peran dalam pembentukan akhlak, antara lain:

a. Insting atau naluri

Menurut Herbart Spencer, naluri adalah gerak reflex yang kompleks, atau merupakan rangkaian tahap-tahap yang banyak dimana masing-masing tahap merupakan gerak reflek yang sederhana.⁴⁸

Sementara itu Mc Dougall memberikan batasan bahwa naluri adalah kesediaan saraf dan jiwa yang menjadikannya memperhatikan perangsang-perangsang tertentu, dan dia mengenalnya secara fisik serta merasakan emosi tertentu ketika mengenalnya lalu dia melakukan suatu tindakan tertentu terhadapnya atau sekurang-kurangnya merasakan dorongan untuk melakukannya.⁴⁹ Muchtar Yahya mengemukakan bahwa naluri ialah sifat tetap dari jiwa yang mendorong makhluk mengerjakan pekerjaan dengan tidak dipelajari lebih dahulu dan tidak pula dari hasil pengalaman. Dia tidak mengerjakannya dengan tidak menggunakan sesuatu maksud atau tujuan, kendatipun maksud dan tujuan itu berhasil.⁵⁰

Jadi secara sederhana, naluri manusia merupakan pembawaan yang ada pada diri manusia sejak lahir dan bersifat asli, yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu tindakan tertentu apabila dia mengetahui dirinya berada pada situasi dan kondisi tertentu. Para ahli psikologi membagi insting menjadi beberapa bagian, diantaranya, naluri berjodoh, naluri makan, naluri keibuan atau

⁴⁸ Abdul Azis el-Quussy, Ilmu al-nafs, terj. Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa: Prinsip-Prinsip dan Implementasinya dalam Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 184.

⁴⁹ Abdul Azis el-Quussy, Ilmu al-nafs, terj. Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa: Prinsip-Prinsip dan Implementasinya dalam Pendidikan*, h. 188.

⁵⁰ Abdul Muiz Kabry, *Jiwa Keagamaan Membentuk Manusia Seutuhnya*, h. 1.

kebapakan, naluri berjuang, naluri bertuhan dan sebagainya. Pengaruh naluri pada diri seseorang sangat tergantung pada penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan dan dapat pula mengangkat manusia pada derajat yang mulia, bila naluri ini disalurkan kepada hal yang baik dengan tuntutan kebenaran.

a. Adat atau Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan tingkah laku yang menjadi akhlak sangat erat dengan kebiasaan. Yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang berulang-ulang atau konsistensi dalam melakukan sebuah perbuatan sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak.

Untuk mencapai tujuan pendidikan dalam membina akhlak al-Quran sangat banyak memberikan dorongan agar manusia selalu melakukan kebaikan. Oleh karena itu kebiasaan diupayakan dalam rangka mempertahankan paradigma, sampai kebiasaan ini berujung pada pembentukan mindset bahwa melakukan kebaikan adalah hal yang menarik dan terus menerus harus dilakukan. Proses pendidikan yang terkait dengan perilaku ataupun sikap tanpa diikuti dan didukung adanya praktek dan pembiasaan pada diri, maka pendidikan itu hanya jadi angan-angan saja, karena pembiasaan dalam proses pembinaan sangat dibutuhkan.

b. Kemauan

Kemauan adalah kehendak untuk melangsungkan semua ide dan pemikiran walau disertai dengan rintangan, hambatan, dan tantangan ataupun kesukaran-kesukaran yang menghadang langkah untuk mencapai keinginan. Kemauan ini adalah salah satu kekuatan yang sangat besar dalam upaya menggerakkan atau mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berakhlak mulia, sebab dari kemauan atau kehendak itulah terwujud suatu niat yang baik dan buruk, dan tanpa kemauan pula semua ide dan pemikiran menjadi pasif dan tidak ada pengaruhnya dalam kehidupan. Kemauanlah membuat orang bisa besar atau kecil.

b) Suara Hati

Di dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) jika tingkah laku manusia berada di jalur keburukan, kekuatan tersebut adalah suara hati. Suara hati ini berfungsi memberi peringatan akan bahaya yang ditimbulkan dan berusaha untuk mencegahnya, di samping dorongan untuk melakukan perbuatan baik. Suara hati dapat terus dididik dan dituntun untuk dapat mencapai jenjang kekuatan rohani.

c) Keturunan

Keturunan juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan sekitar, kita dapat melihat orang-orang yang berperilaku menyerupai orang tuanya. Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya Psikologi Komunikasi berpendapat bahwa warisan biologis manusia dapat menentukan perilakunya, dapat diawali sampai struktur DNA yang menyimpan seluruh memori warisan biologis yang diterima dari kedua orang tuanya. Begitu

besarnya pengaruh warisan biologis ini sampai muncul aliran sosiobiologi yang memandang segala kegiatan manusia, termasuk agama, kebudayaan moral, berasal dari struktur biologinya.⁵¹ Sifat keturunan ini secara garis besarnya ada dua macam, yaitu sifat jasmaniah dan sifat ruhaniah.

2. Faktor Eksternal (di luar diri manusia)

Faktor eksternal mempunyai pengaruh besar dalam pembinaan dan pembentukan akhlak mulia, sebab faktor ini merupakan efek situasi dan kondisi yang mau tidak mau harus dialami oleh manusia sebagai bagian dari kehidupan ini. Penulis memaparkan dua faktor ekstern yang mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan dan pembinaan akhlak mulia. Faktor ekstern tersebut adalah:

a) Faktor pendidikan

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan dapat ditinjau dari dua segi, yaitu:

- 1) Sudut pandang masyarakat yang menyatakan bahwa pendidikan adalah pewarisan kebudayaan dari generasi tua ke generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan. Masyarakat memiliki nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas masyarakat itu tetap terpelihara.
- 2) Dari sudut pandang individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Dengan kata lain

⁵¹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Cet. XXVII; Bandung Remaja Rosdakarya, 2012), h. 34.

pendidikan adalah upaya menggali kemampuan-kemampuan yang ada pada individu, sebab pada setiap individu terpendam sekian banyak potensi yang harus digali dan diungkap ke permukaan.⁵²

Sementara itu Ahmad Tafsir mengatakan bahwa pendidikan adalah pengembangan pribadi dalam semua aspek (jasmani, akal, dan hati).⁵³ Dan hakikatnya pendidikan adalah ikhtiar manusia untuk membantu dan mengarahkan fitrah manusia supaya berkembang sampai kepada titik maksimal yang dapat dicapai sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.⁵⁴

Dari gambaran tentang pendidikan yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan tersebut dapat ditarik benang merah bahwa pendidikan mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan dan pembinaan akhlak mulia. Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang diterima oleh seseorang, baik pendidikan formal, informal maupun nonformal.

Pendidikan adalah faktor yang sangat penting, sebab fitrah manusia yang menjadi potensi yang dibawanya sejak lahir dapat diarahkan dengan baik dan benar. Oleh karena itu pendidikan mesti dimanifestasikan melalui berbagai lembaga pendidikan, baik itu lembaga rumah tangga, lembaga sekolah maupun lembaga masyarakat. Aplikasi pendidikan juga harus senantiasa seimbang pendidikan agama dan pendidikan umum, sehingga tidak ada dikotomi yang bisa menyebabkan hasil pendidikan itu jadi pincang.

⁵² Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), h. 3.

⁵³ Ahmad Tafsir, *Pendidikan dalam Perspektif Islam*,..., h. 26.

⁵⁴ Muzayyin Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga* (Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 12.

b) Faktor Lingkungan

Sartain (ahli psikologi) sebagaimana dikutip oleh Ngalim Purwanto mendefinisikan lingkungan adalah: meliputi semua kondisi-kondisi di dalam dunia ini yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau life processes kita kecuali gen-gen dan bahkan gen-gen dapat dipandang sebagai menyiapkan lingkungan (to provide environment) bagi gen yang lain.⁵⁵

Jadi, lingkungan adalah semua yang melingkupi seseorang, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, pergaulan sosial antara satu dengan yang lain, serta alam sekitar. Dengan begitu manusia akan mengalami proses pergaulan dan saling mempengaruhi pikiran, sifat, dan tingkah laku. Lingkungan secara garis besar dibagi dalam dua bagian, yaitu:

- 1) Lingkungan yang bersifat kebendaan, yaitu lingkungan alam yang melingkupi manusia yang mempengaruhi tingkah laku manusia. Lingkungan alam ini berpengaruh besar dalam menumbuhkan dan mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang.
- 2) Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian, lingkungan ini adalah lingkungan pergaulan antar manusia (sosial). Lingkungan sosial yang memiliki kondisi dan keadaan yang baik akan membentuk kepribadian dan akhlak yang baik pula, sebaliknya lingkungan sosial yang tidak baik akan membentuk kepribadian dan akhlak yang kurang baik.

⁵⁵ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Cet. XVIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), h. 28.

Sedangkan menurut Thomas Lickona bahwa untuk membangun karakter yang baik ada tiga hal saling berhubungan yaitu: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.⁵⁶ Pengetahuan moral terdiri atas kesadaran moral, mengetahui nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi. Kemudian perasaan moral terdiri atas hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri, dan kerendahan hati. Serta tindakan moral yang terdiri atas kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.

3. Macam-Macam Akhlak Mulia

Rosihon Anwar akhlak dapat dibagi berdasarkan sifatnya dan berdasarkan objeknya. Berdasarkan sifatnya, akhlak terbagi menjadi dua bagian:

a. Akhlak mahmudah

“Baik” dalam bahasa arab disebut “khair”, dalam bahasa inggris disebut “good”. beberapa kamus dan ensiklopedia diperoleh pengertian “baik” sebagai berikut”:

1. Baik berarti sesuatu yang telah mencapai kesempurnaan.
2. Baik berarti menimbulkan rasa keharuan dalam keputusan, kesenangan persesuaian
3. Baik berarti sesuatu yang mempunyai nilai kebenaran atau nilai yang diharapkan dan member keputusan.
4. Sesuatu yang dikatakan baik, bila ia mendatangkan rahmat,member perasaan senang atau bahagia, bila ia dihargai secara positif.⁵⁷

Jadi, akhlakul karimah berarti tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah SWT. Akhlakul karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat terpuji. Orang yang memiliki akhlak terpuji ini

⁵⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, Terj. Juma Abdu Wamaungo, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 84.

⁵⁷ Anwar, Rosihon. *Akidah Akhlak*, (Bandung; Pustaka Setia, 2008), h 90

dapat bergaul dengan masyarakat luas karena dapat melahirkan sifat saling tolong-menolong dan menghargai sesamanya. Akhlak yang baik bukanlah semata-mata teori yang mulukmuluk, melainkan akhlak sebagai tindak tanduk manusia yang keluar dari hati. Akhlak yang baik merupakan sumber dari segala perbuatan yang sewajarnya. Adapun macam-macam akhlakul karimah dapat dilihat seperti dibawah ini :

- 1) Bersifat baik
- 2) Bersifat benar, benar ialah memberitahukan (menyatakan) sesuatu yang sesuai dengan apa-apa yang terjadi
- 3) Bersifat amanah, amanah ialah kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan dan kejujuran.
- 4) Bersifat kasih sayang, pada dasarnya sifat kasih sayang (arrahman) adalah fitrah yang dianugerahkan Allah kepada makhlukNya. Ruang lingkup ar-rahman dapat diutarakan dalam beberapa tingkatan:
- 5) Bersifat hormat, hormat (al-iqtishad) ialah menggunakan segala sesuatu yang tersedia berupa sikap mental seseorang, dapat menguasai jiwanya dan berbuat menurut semestinya.
- 6) Bersifat kuat, kuat termasuk dalam rangkaian fadhilah akhlakul karimah yaitu kekuatan pribadi manusia yang meliputi kekuatan fisik dan jasmani, kekuatan jiwa dan akal.
- 7) Bersifat malu, malu adalah malu terhadap Allah dan malu kepada dirinya sendiri apabila melanggar peraturan-peraturan Allah.
- 8) Menjaga kesucian diri, menjaga diri dari segala tuduhan, fitnah, dan perbuatan keji lainnya.
- 9) Menepati janji, janji ialah suatu ketepatan yng dibuat dan disepakati oleh seseorang untuk orang lain atau dirinya sendiri untuk dilaksanakan suatu ketetapan⁵⁸.

b. Akhlak mazmumah

1. Sifat dengki, dengki menurut bahasa berarti menaruh perasaan marah karena sesuatu yang amat sangat kepada kekurangan orang lain
2. Sifat iri hati, iri hati berarti merasa kurang senang melihat kelebihan orang lain, kurang senang melihat orang lain beruntung, cemburu dengan

⁵⁸ Ya'kub, Hamzah. *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah*. (Bandung;CV Doponegoro, 2008), h. 67

keuntungan orang lain, tidak rela apabila orang lain mendapat nikmat dan kebahagiaan

3. Sifat angkuh, sombong yaitu menganggap dirinya lebih dari orang lain sehingga ia berusaha menutupi dan tidak mau mengakui kekurangan dirinya, selalu merasa lebih besar, lebih kaya, lebih pintar, lebih dihormati, dan lebih beruntung dari yang lainnya
4. Sifat riya, riya yaitu berbuat amal karena didasarkan ingin mendapat pujian dari orang lain, agar dipercayai orang lain, agar ia dicintai orang lain, karena ingin dilihat orang lain.⁵⁹

Sebagai makhluk yang dibekali akal pikiran, manusia memiliki kewajiban menjaga potensi akal yang dimilikinya. Artinya, potensi akal yang diberikan harus mampu mengarahkannya untuk mencari pengetahuan agama menggapai kebajikan dunia dan akhirat. Pentingnya ilmu pengetahuan agama bagi seseorang supaya terbentuk perilaku ke arah yang lebih baik. Praktik seperti ini menjadi bagian dari pendidikan akhlak karimah yang diridhai Allah. Derajat yang ditinggikan berdasarkan ilmu pengetahuan seperti dimaksud dalam ayat di atas, adalah orang-orang terpilih karena keimanannya dan akhlaknya. Karena nilai akhlak yang dimiliki oleh seseorang dapat mempersubur jiwa ukhuwah Islamiyah, tolong menolong, bantu membantu, kuat menguatkan serta pembentukan akhlakul karimah yang membimbing dan memberi petunjuk pribadi muslim menuju taqwa kepada Allah. Berikut ini pembagian macam-macam akhlak secara umum, diantaranya adalah :

⁵⁹ <https://www.almaany.com>, akses 22 Juli 2022

- 1) Iman kepada Allah
- 2) Berbuat Jujur
- 3) Menunaikan Amanah
- 4) Menunaikan Janji
- 5) Ikhlas
- 6) Penyantun
- 7) Penyantun
- 8) Sabar
- 9) Hidup hemat
- 10) Malu
- 11) Tolong-menolong
- 12) Saling Pengertian dan Menghargai
- 13) Menegakkan Keadilan.⁶⁰

4. Peran dan Strategi Guru BK dalam Meningkatkan Akhlak Mulia

Guru selaku pengelola kegiatan siswa, guru sangat diharapkan perannya menjadi pembimbing dan pembantu para siswa bukan hanya ketika mereka dalam kelas saja melainkan ketika mereka berada diluar kelas, khususnya ketika mereka masih berada di lingkungan sekolah. Dalam hal ini guru berperan menjadi pembimbing.

Guru adalah aktor utama dalam sebuah skenario proses pembelajaran, sekaligus yang menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran. Oleh karena itu guru dituntut menjadi subjek pendidikan yang mengerti dan faham betul tentang profesi keguruan. Bila dihubungkan dengan pembinaan akhlak mulia atau pendidikan karakter, peran guru sangatlah besar dan penting sebab guru adalah tulang punggung pembinaan akhlak mulia (karakter) di sekolah.

Kemudian peran guru BK dalam meningkatkan akhlak mulia atau membangun karakter mulia peserta didik, yaitu:

⁶⁰ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), h. 11.

- a. Motivator artinya yang memberi motivasi. Motivasi berarti sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Dalam hal ini guru berupaya memberikan dorongan kepada peserta didiknya untuk melakukan aktifitas pembelajarannya dengan baik. Bagi peserta didik motivasi adalah syarat mutlak dalam melakukan aktifitas belajar. Motivasi juga dijadikan pembangkitan nafsu atau selera belajar sering juga disebut motivasi belajar
- b. Fasilitator, berarti guru berupaya untuk memberikan fasilitas dan menciptakan iklim kondusif yang memungkinkan siswa dapat melakukan aktifitas dan interaksi secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan dalam proses pembelajaran. Selain itu Guru sebagai fasilitator bertugas memberikan kemudahan belajar (facilitate of learning) kepada seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka. Keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran hendaknya dilakukan dengan sukarela, perhatian dan memiliki motivasi.
- c. Organisator, guru sebagai perencana yaitu mempersiapkan bahan, metode dan fasilitas pengajaran serta mental untuk mengajar, selain itu guru menjadi pelaksana yaitu pemimpin dalam proses pembelajaran. Guru

dalam posisi ini adalah yang mengatur, memprogramkan, mengevaluasi dan mengorganisasikan seluruh kegiatan proses pembelajaran.⁶¹

- d. Informator, guru bertindak sebagai subjek yang memberikan informasi yang dibutuhkan peserta didik, baik dalam rangka memperlancar kegiatan proses pembelajaran maupun untuk kepentingan masa depan peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik mendapatkan hal-hal yang konstruktif selama proses pembelajaran yang dilaluinya. Sebagai informator guru hendaknya terus memperbaharui informasi yang dimilikinya mengikuti perkembangan yang ada, baik itu informasi yang bersifat internal ataupun yang bersifat eksternal peserta didik.
- e. Konselor, guru bertindak sebagai subjek yang memberikan bimbingan dan konseling (penyuluhan), terutama kepada siswa yang menghadapi permasalahan dalam kehidupannya, misalnya masalah dalam kehidupan sosialnya, keluarga, ataupun masalahmasalah tertentu yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangannya sebagai manusia.⁶²

Dalam Upaya Meningkatkan akhlak mulia peserta didik menggunakan dua metode:

- a. Pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan

⁶¹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), h. 60

⁶² E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 53

tuntunan ajaran islam.⁶³ Metode pembiasaan ini mendorong dan memberikan ruang kepada peserta didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori berat akan menjadi ringan bagi peserta didik bila kerap kali dilaksanakan.⁶⁴

b. Metode Keteladanan

Metode adalah suatu cara menyampaikan materi pendidikan oleh pendidik kepada peserta didik, disampaikan secara efisien dan efektif, untuk mencapai tujuan pendidikan yang sudah ditentukan.⁶⁵ Keteladanan dalam bahasa arab adalah uswah, iswah, atau, Qudwah, qidwah yang berarti perilaku baik yang patut ditiru oleh orang lain.

⁶³ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 100.

⁶⁴ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h.140.

⁶⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta ,2012), h. 88.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendakatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena penelitian yang dimaksud disini untuk menafsirkan fenomena yang secara langsung dialami peneliti misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain sebagainya. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang ilmiah, (sebagaimana lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *sampling purposive*, dimana *sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.⁶⁶

Adapun tujuan kualitatif untuk mengungkapkan suatu kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel, dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi dan menghasilkan gambaran yang akurat tentang sebuah kelompok, menggambarkan mekanisme dalam sebuah proses atau hubungan, serta menyajikan informasi dasar akan suatu hubungan dan kemudian dianalisis untuk memperoleh data dan informasi⁶⁷

Penelitian ini menggunakan data sekunder dan data primer, dimana data sekunder adalah data yang digunakan hanya sebagai pendukung dari data primer. Dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder adalah berupa hasil dokumentasi

⁶⁶ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, Cet-2, (Bandung: Remaja Roesdakarya, 2012), h.68.

⁶⁷ Suharmi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h.108

yang diperoleh selama proses pengumpulan data. Sedangkan data primer merupakan sumber data dalam pemberian informasi dilakukan secara langsung pada pengumpul penelitian. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrumen-instrumen yang telah ditetapkan.⁶⁸ Data primer dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Pengumpulan data primer merupakan bagian internal dari proses penelitian dan seringkali diperlukan untuk tujuan pengambilan keputusan. Data primer dianggap lebih akurat karena data ini disajikan secara terperinci.⁶⁹ Data primer dalam penelitian ini adalah 1 orang guru Bimbingan Konseling dan 1 orang guru mata pelajaran dan 2 orang peserta didik yang kurang memiliki akhlak mulia.

B. Kehadiran Peneliti di Lapangan

Pelaksanaan penelitian dan pengumpulan data dilaksanakan di SMA Negeri 1 Baitussalam. Dalam hal ini peneliti akan melakukan dua tahap dalam pengumpulan data pada objek penelitian.

Pertama, peneliti akan melakukan pengumpulan data untuk penelitian ini melalui instrumen pengumpulan data yang telah dirancang sebelumnya. Peneliti melakukan wawancara dengan guru Bimbingan Konseling di SMA Negeri 1 Baitussalam, mengenai bagaimana peran beliau dalam meningkatkan akhlak mulia pada siswa di SMA Negeri 1 Baitussalam. Setelah melakukan wawancara dengan guru Bimbingan Konseling peneliti juga akan melakukan observasi secara langsung mengenai peran guru Bimbingan Konseling pada saat memberikan

⁶⁸ Purhanta, *Metode Penelitian Afektif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) h 90.

⁶⁹ Indrianto, *Data dan pengolahannya*, (Bandung: CV Usaha Muda, 1998) h.34

layanan konseling untuk meningkatkan akhlak mulia pada peserta didik. Peneliti juga melakukan wawancara singkat dengan salah satu guru mata pelajaran tentang keberhasilan guru BK dalam meningkatkan akhlak mulia peserta didik, Selain itu peneliti juga memperkuat data yang dihasilkan dari wawancara sebelumnya, peneliti juga melakukan penelitian dengan peserta didik yang memiliki kriteria kurang memiliki akhlak mulia. Kemudian peneliti akan melakukan pengumpulan informasi lainnya yang terkait dengan penelitian ini baik melalui dokumentasi baik berupa kegiatan guru Bimbingan Konseling di SMA Negeri 1 Baitussalam.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang dipilih sebagai lokasi yang akan diteliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Adapun lokasi yang dipilih yaitu SMA Negeri 1 Baitussalam yang beralamat Jl. Lambaroangan-Kode pos 23373. Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar desa Kling Cot Aron.

Alasan peneliti memilih lokasi ini karena peneliti melihat di lokasi ini terdapat data-data yang diperlukan dalam penelitian ini. Peneliti juga merasa tertarik dengan permasalahan yang timbul dalam penelitian ini, dan peran guru BK mengatasi siswa yang kurang memiliki akhlak mulia.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan individu, benda atau organisme yang dijadikan informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian.⁷⁰ Subjek penelitian ini berjumlah 4 orang terdiri dari 1 orang guru Bimbingan Konseling, 1

⁷⁰ Idrus, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 45

orang guru mata pelajaran, 2 orang siswa di SMA Negeri 1 Baitussalam dengan kriteria siswa yang kurang memiliki akhlak mulia.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitiannya. Untuk mengumpulkan data penelitian, tentunya dalam mengumpulkan data peneliti harus menentukan teknik pengumpulan data yang akan digunakan sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan triangulasi melalui beberapa instrumen pengumpulan data. Adapun instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini melalui tiga jenis instrumen yaitu:

1. Observasi

Pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, peneliti berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *partisipan observation* (observasi berperan serta) dan *non-participant observation* (observasi tidak berperan serta).⁷¹ Jadi observasi adalah suatu pengamatan yang dilakukan melalui pancaindra untuk memperoleh data yang diperlukan, teknik pengumpulan data observasi ini dibedakan menjadi dua yaitu observasi langsung dan tidak langsung.

Adapun observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi secara langsung yaitu peneliti berperan serta dalam kegiatan observasi. Observasi pada penelitian ini dilakukan sesuai dengan pedoman observasi yang sudah

⁷¹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 209.

dirancang oleh peneliti.⁷² Pedoman observasi dibuat sesuai dengan indikator dari variabel yang ingin diukur dalam penelitian ini, Semua indikator yang digunakan harus sesuai dengan kebutuhan data yang ingin diperoleh. Alasan peneliti menggunakan pedoman observasi dalam penelitian ini supaya pada saat mengumpulkan data lebih terarah pada indikator dan data yang ingin dikumpulkan.

Adapun tujuan dari observasi dalam penelitian ini sebagai penguat data dari hasil wawancara yang telah digunakan. Dalam hal ini peneliti melakukan pengumpulan data dengan memberitahu kepada sumber data bahwa sedang melakukan observasi, pedoman observasi bertujuan untuk mengamati proses layanan yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu alat pengumpulan data dengan cara mengemukakan pertanyaan kepada responden secara lisan dan dijawab oleh responden secara lisan. Wawancara ini juga dapat dilakukan dengan cara langsung dan tidak langsung dengan seseorang untuk memperoleh data tentang orang lain, misalnya seorang konselor atau peneliti melakukan wawancara dengan seorang guru atau siswa untuk memperoleh keterangan mengenai diri pribadi yang bersangkutan.⁷³ Wawancara digunakan sebagai instrumen pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan

⁷² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, h. 206.

⁷³ Idrus, *metode Penelitian...*, h.45

permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondenya sedikit/kecil.⁷⁴

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara langsung yaitu melakukan wawancara secara terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan sesuai dengan pedoman wawancara yaitu dengan mengemukakan pertanyaan kepada guru Bimbingan Konseling mengenai bagaimana peran beliau dalam mengatasi peserta didik yang kurang memiliki akhlak mulia. Peneliti juga mengemukakan pertanyaan kepada guru mata pelajaran mengenai perubahan akhlak peserta didik dan peran guru BK dalam mengatasi akhlak pada peserta didik. Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik yang memiliki kriteria kurang akhlak mulia dilihat dari perilakunya sehari-hari di kelas dan diluar kelas.

Pedoman wawancara dibuat sesuai dengan kebutuhan untuk mendapatkan data, semua pertanyaan di dalam pedoman wawancara dibuat oleh peneliti untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Pertanyaan-pertanyaan dalam pedoman wawancara ini untuk mengukur rumusan masalah dan mengumpulkan data dari beberapa jawaban sesuai dengan pengalaman-pengalaman dari responden dalam menangani masalah kesulitan belajar peserta didik

⁷⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, h. 203.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah instrumen yang digunakan untuk memperoleh data tentang hal-hal atau variabel yang berupa gambar atau foto kegiatan, catatan buku bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling.⁷⁵

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ialah suatu jalan atau cara untuk mengelola sebuah data menjadi informasi sehingga menjadikan data tersebut dapat dengan mudah dipahami dan nantinya dapat digunakan untuk mengambil sebuah keputusan. Analisis data juga merupakan kegiatan setelah data dari seluruh informan atau sumber data lain terkumpul.⁷⁶

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh.⁷⁷

Adapun penganalisan semua data ini dilakukan dengan langkah-langkah:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang dianggap pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, merampingkan data yang dipandang penting, menyederhanakan dan mengabstrakannya. Dengan demikian memudahkan data yang telah direduksi akan memberikan gambaran

⁷⁵ Idrus, *metode Penelitian...*, h.47

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 27.

⁷⁷ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 209.

yang lebih jelas, mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian Data (Display)

Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarik kesimpulan adalah hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data, simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objektif penelitian dengan pedoman pada kajian penelitian.⁷⁸

G. Pengecekan Keabsahan Data

Demi terjaminnya keakuratan data, maka peneliti akan melakukan keabsahan data. Data yang salah akan menghasilkan penarikan kesimpulan yang salah, begitu juga sebaliknya data yang benar akan menghasilkan penarikan kesimpulan hasil yang benar. Adapun pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas melalui triangulasi.

H. Tahap-Tahap dalam Penelitian

Dalam penelitian ini melakukan tiga tahapan yaitu:

⁷⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, h.341- 252.

a. Tahap Pertama

- 1) Menyusun rencana penelitian yaitu peneliti merancang tentang penelitian seperti menentukan kriteria subjek dalam penelitian dan memilih pihak-pihak yang ikut serta dalam penelitian serta merancang mengenai metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian baik itu instrumen atau langkah-langkah untuk mengumpulkan data yang akan diterapkan dalam penelitian
- 2) Memilih Lokasi Penelitian yaitu tahapan setelah menentukan subjek penelitian dan merencanakan penelitian dengan baik peneliti akan memilih lokasi yang memiliki data yang sama sesuai dengan kriteria data yang ingin dikumpulkan
- 3) Mengurus Perizinan Penelitian, langkah selanjutnya setelah mendapatkan lokasi yang tepat dan sesuai dengan kriteria data yang diinginkan, peneliti kemudian mengurus surat perizinan untuk melakukan penelitian. Dalam penelitian ini lokasi yang dipilih oleh peneliti adalah sekolah menengah pertama jadi peneliti mengurus perizinan terlebih dahulu kepada pihak dinas kependidikan kemudian baru dilanjutkan dengan mengurus surat perizinan penelitian pada sekolah yang bersangkutan.
- 4) Menyiapkan Instrumen Penelitian, setelah melakukan tahap-tahap di atas, peneliti menentukan dan menyiapkan instrumen yang akan digunakan untuk dapat mengumpulkan data.

b. Tahap Kedua

1) Memahami dan memasuki lapangan

Pada tahap kedua ini peneliti memahami dan mulai memasuki lapangan tempat penelitian dilakukan. Peneliti memahami keadaan yang terjadi di lapangan baik itu tentang siswa yang susah diajak bicara atau guru Bimbingan Konseling yang membuka pembicaraan saat melakukan proses wawancara. Ketika peneliti memasuki lapangan peneliti langsung menemui subjek utama penelitian yaitu guru Bimbingan Konseling untuk melakukan proses wawancara dan proses observasi serta dokumentasi mengenai data yang telah ada di sekolah.

2) Aktif dalam kegiatan (pengumpulan Data)

Peneliti berperan aktif setiap kegiatan pengumpulan data, seperti pada saat melakukan wawancara peneliti harus aktif menanyakan pertanyaan agar semua pertanyaan terjawab oleh responden sehingga data yang diperlukan terkumpul sesuai dengan yang diinginkan, adapun pada saat observasi dilakukan peneliti juga harus aktif mencatat hasil dari observasi dan jawaban pada saat wawancara.

c. Tahap ketiga (Pengelolaan Data)

1). Analisis data dari hasil wawancara dan observasi. Setelah data terkumpul semua, maka peneliti akan menganalisis data dari hasil wawancara serta hasil observasi.

2). Mengambil keputusan, tahap ini adalah langkah terakhir dalam penelitian ini yaitu mengambil keputusan akhir dari hasil penelitian

yang sudah dilakukan. Hasil inilah yang akan menjadi suatu keberhasilan dalam penelitian ini.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini merupakan SMAN 1 Baitussalam Aceh Besar. Adapun alamat lengkap sekolah SMAN 1 Baitussalam Aceh Besar adalah Jl. Lambaro Angan, Kelurahan Klieng Cot Aron, Kecamatan Baitussalam, Kabupaten Aceh Besar, dengan kode pos 23373. SMAN 1 Baitussalam Aceh Besar mulai beroperasi dari tahun 1985 dengan luas lahan 8018 m².

Penelitian di SMAN 1 Baitussalam Aceh Besar dimulai pada tanggal 20 Juli 2022 s.d 22 Juli 2022. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena peneliti sudah mengenal pihak sekolah dan data-data yang diinginkan ada SMAN 1 Baitussalam Aceh Besar. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap masalah yang ditemui dalam penelitian ini.

1. Visi dan misi

a. Visi

“unggul dalam meraih prestasi akademik dan non akademik yang berpijak pada iman dan taqwa, berakhlak mulia, cerdas, dan kompetitif.”

b. Misi

1. Meningkatkan pembinaan dan pengamalan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah Swt.
2. Membangun watak dan kepribadian warga sekolah yang jujur, disiplin, bertanggung jawab dan berwawasan kebangsaan.
3. Meningkatkan standar mutu dan presentase kelulusan setiap tahunnya dengan mengembangkan kriteria keputusan minimal.
4. Mengembangkan isi kurikulum yang sedang berlaku.

2. Tujuan

“Tujuan sekolah sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.”⁷⁹

3. Jumlah Siswa

Adapun jumlah siswa di SMAN 1 Baitussalam Aceh Besar keseluruhannya 739 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1
Data Rincian Siswa

Perincian K e l a s	Banyaknya Murid		
	LK	PR	Jumlah
VII.1	14	17	31
VII.2	15	16	31
VII.3	15	16	31
VII.4	15	16	31
VII.5	17	15	32
VII.6	16	15	31
VII.7	13	16	29
VII.8	15	16	31
	120	127	247
VIII.1	10	21	31
VIII.2	12	19	31
VIII.3	11	20	31
VIII.4	10	20	30
VIII.5	12	19	31
VIII.6	12	19	31
VIII.7	11	20	31
VIII.8	12	19	31
	90	157	247
IX.1	17	12	29
IX.2	15	16	31
IX.3	16	16	32
IX.4	18	12	30
IX.5	16	15	31
IX.6	13	18	31
IX.7	15	16	31
IX.8	18	12	30
	128	117	245

⁷⁹ Dokumentasi SMAN 1 Baitussalam Aceh Besar.

Jumlah	338	401	739
---------------	------------	------------	------------

Sumber: Dokumentasi SMAN 1 Baitussalam Aceh Besar

Berdasarkan tabel di atas, bahwa jumlah siswa/i secara keseluruhan berjumlah 739 yang terdiri dari siswa perempuan 338 dan siswa laki-laki 401. Dimana terdiri dari 127 perempuan 120 laki-laki dengan jumlah 247 siswa/i kelas VII, kelas VIII yaitu terdiri dari 157 perempuan 90 laki-laki dengan jumlah 247, dan kelas IX terdiri dari 117 perempuan 128 laki-laki dengan jumlah keseluruhan 245.

4. Keadaan SMAN 1 Baitussalam Aceh Besar

Table 4.2
Status Kepemilikan, Kondisi dan Luas Ruangan

N0	JENIS ASET	STATUS	LUAS
1	Tanah	Hak Pakai	10.495 m2
2	Bangunan	-	2.820
3	Kebun	-	-
4	Tanah Kosong	-	-
No	JENIS BARANG	JUMLAH	LUAS (M2)
1	2	3	4
1	Ruang kelas / belajar	24	1584
2	Ruang Laboratorium IPA	2	209
3	Ruang Perpustakaan	1	212
4	Ruang Keterampilan	1	14
5	Ruang Bimbingan dan Konseling	1	37
6	Ruang Aula	1	133
7	Ruang Kantor:		
	- Kepala Sekolah	1	48
	- Wakil Kepala Sekolah	1	24
	- G u r u	1	84
	- Administrasi	1	49

8	G u d a n g	1	60
9	Rumah Penjaga Malam	2	70
10	Bangsar Sepeda Motor	1	85
11	Kamar mandi/WC	3	13
	- Wc Guru	3	4
	- Siswa Perempuan	10	16
	- Siswa Laki-Laki	5	10
12	Ruang Laboratorium Bahasa	1	106
13	Ruang Lab. Komputer	1	61
14	Ruang Pengajaran	1	63
15	Kantin	6	223
16	Ruang Osis	1	128
17	Musalla	1	68
18	Lap. Bola Voly	1	324
19	Lap. Lompat Jauh	1	50
20	Lap. Basket	1	416
21	Lap. Bulu Tangkis	1	82
22	Lobby	1	60
23	Halaman depan sekolah	1	1036

Sumber SMAN 1 Baitussalam Aceh Besar

SMAN 1 Baitussalam Aceh Besar adalah salah satu sekolah terfavorit yang banyak peminatnya. Hal ini karena semua fasilitas dan sarana prasarannya tersedia lengkap, seperti ruang belajar mengajar, lab, lapangan olahraga, perpustakaan, musala, ruang UKS dan ruang konseling. Dukungan sekolah terhadap layanan Bimbingan dan Konseling di SMAN 1 Baitussalam Aceh Besar sangat optimal, hal ini dapat terlihat dari ketersediaan ruang konseling individual yang lengkap dengan pendingin udara (AC) sehingga dapat menciptakan tempat nyaman dan memadai untuk guru BK dan siswa saat melakukan konseling. Selain itu guru BK juga diberikan kesempatan untuk masuk kelas dalam seminggu dua kali pertemuan untuk kelas bimbingan.

5. Daftar guru dan Siswa

Jumlah keseluruhan guru berdasarkan daftar profil sekolah di SMAN 1 Baitussalam berjumlah 48 tiga orang termasuk 1 orang guru BK yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Adapun daftar subjek yang diambil dari guru dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.3
Daftar guru yang menjadi Subjek Penelitian

Nama Subjek	Program Studi
Fadhil Pahlawan, S.Pd	Guru BK
Nurasyiah, S.Pd	Guru Mapel

Sumber: Dokumentasi SMAN 1 Baitussalam

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa jumlah keseluruhan siswa berjumlah 376, namun dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian berjumlah 2 orang siswa, berikut ini daftar siswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini :

Tabel 4.4
Daftar subjek Penelitian

Nama Subjek	Kelas
Farhan Nafis	X
Syauqia Rahma	XI

Sumber: Dokumentasi SMAN 1 Baitussalam

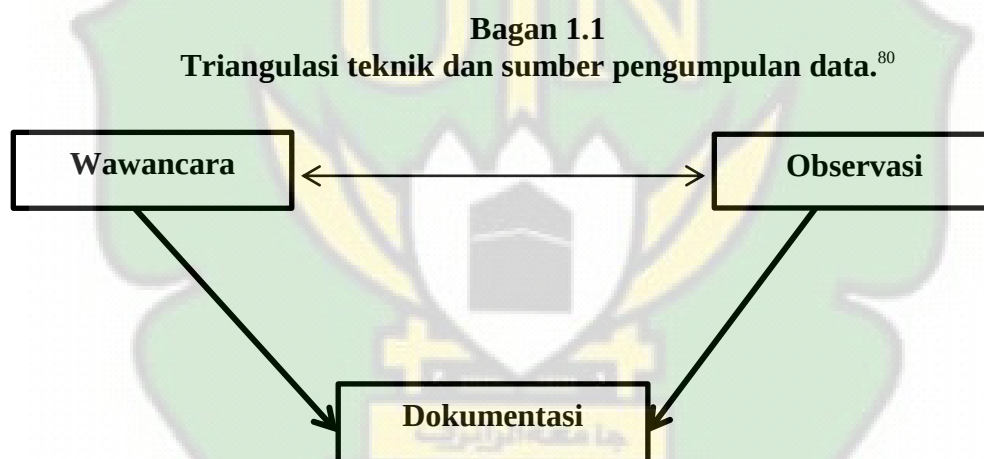
Dari uraian di atas, yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas X dan XI yang memiliki kriteria kurang akhlak mulia, hal ini dapat dilihat dari hasil observasi yang sudah dilakukan oleh guru mapel dan guru Bimbingan Konseling.

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan SMA Negeri 1 Baitussalam ini berusaha mengungkapkan peran guru BK untuk meningkatkan akhlak mulia siswa SMA

Negeri 1 Baitussalam. Teknik yang dibutuhkan dalam proses pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan meminta izin kepada kepala sekolah, memilih subjek sesuai dengan rekomendasi guru BK dan guru mapel, kemudian meminta izin kepada narasumber dan subjek untuk wawancara. Peneliti juga menguatkan data dengan observasi dan mengumpulkan bukti dari dokumentasi buku kasus BK. Teknik yang digunakan dalam proses pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi dapat digambarkan seperti di bawah in:



Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dengan pedoman wawancara yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan apa yang hendak diteliti. Wawancara dilakukan secara langsung yaitu dengan menggunakan wawancara secara bebas atau tidak terstruktur agar data dikumpulkan lebih banyak dan lengkap. Ketika proses wawancara peneliti mencatat jawaban dari para responden dengan menggunakan alat tulis.

⁸⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfa Beta 2017), h. 273.

Proses observasi menggunakan panduan observasi agar dapat mengungkapkan fakta mengenai peran guru BK untuk meningkatkan akhlak mulia pada siswa di SMA Negeri 1 Baitussalam. Dalam teknik pengumpulan data terakhir yang dilakukan peneliti adalah teknik dokumentasi teknik ini digunakan untuk memperoleh data berupa gambar atau foto kegiatan, catatan buku laporan bimbingan dan konseling. Butir-butir wawancara dan observasi telah peneliti cantumkan dalam pedomannya.

1. Peran Guru BK dalam meningkatkan akhlak mulia pada siswa di SMA Negeri 1 Baitussalam.

Permasalahan akhlak mulia ini diambil berdasarkan data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Dengan narasumber yaitu Bapak Fadhil Pahlawan, S.Pd (guru BK) dan Nurasyiah, S.Pd (guru mapel), serta informan (FN), (SR) yang merupakan siswa dari rombel kelas X sd XI. Berikut ini data mentah hasil dari perolehan data dalam proses wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan bersama informan atau subjek dalam penelitian ini, hasil data tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

a) Guru BK sebagai motivator

Guru BK memiliki peran penting dalam membantu siswa di sekolah. Peran penting ini, berupa aktivitas membantu siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dialaminya dan membantu untuk menemukan segala potensi yang dimilikinya, agar potensi tersebut dapat berkembang seoptimal mungkin. Hal ini juga membuktikan bahwa guru bimbingan konseling memiliki peran sebagai seorang motivator bagi siswa yang

membutuhkan motivasi dalam mengambil keputusannya, dan motivasi dalam mengembangkan bakat minat yang ada pada dirinya.

Dalam mengungkapkan peran guru BK sebagai motivator bagi siswa di sekolah, peneliti melakukan wawancara dengan subjek dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana peran guru BK sebagai motivator dalam meningkatkan akhlak mulia pada siswa di SMA Negeri 1 Baitussalam. Adapun kutipan dari wawancara yang dilakukan peneliti dapat dilihat di bawah ini:

- Pertanyaan 1 : Bagaimana cara ibu/bapak memberikan dorongan serta nasihat kepada siswa yang kurang memiliki akhlak mulia?
- Jawaban guru BK : Berbicara mengenai pemberian nasehat dan dorongan motivasi, sekarang siswa kita ini kan sudah menuju fase bukan lagi anak-anak tetapi sudah memasuki remaja, pasti jika memberikan nasehat metode menceramahi atau menasehati itu sudah terlihat bosan dimata mereka, dari situlah saya sendiri selaku guru BK, apalagi saya adalah guru BK laki-laki jadi saya memberikan nasehat dan motivasi dengan mengajak anak-anak ini sharing-sharing sambil bercerita santai saja, dari situ nanti saya memberikan nasehat dan motivasi secara tidak langsung juga. Mungkin seperti itulah caranya ya.⁸¹
- Pertanyaan 2 : Bagaimana peran ibu/bapak dalam mengarahkan dan membimbing siswa dalam mencapai peningkatan akhlak mulia?
- Jawaban guru BK : Kalau untuk mengarahkan itu, saya berusaha mengajak siswa mengikuti kegiatan keagamaan, mengajak siswa mengikuti bimbingan kelompok untuk membahas mengenai pendidikan karakter dan topik mengenai akhlak, selain itu juga mengadakan bimbingan klasikal untuk siswa, dan untuk membimbing mereka itu dengan membuat buku atau rapor BK mengenai aspek karakter yang dinilai di dalamnya. Nanti pada setiap akhir semester saya akan mengadakan dan menilai akhlak atau karakter siswa dan apabila terdapat nilai karakter di bawah rata-rata, saya akan membina dan membimbing

⁸¹ Hasil wawancara dengan guru BK yang bernama Bapak Fadhil Pahlawan, S.Pd pada tanggal 20 Juli 2022

mereka dalam layanan konseling seperti biasanya.⁸²

Selain melakukan wawancara bersama guru BK, peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa mengenai peran guru BK sebagai motivator dalam meningkatkan akhlak mulia pada siswa di SMA Negeri 1 Baitussalam, berikut hasil wawancaranya:

Pertanyaan 1 : Bagaimana bentuk motivasi yang diberikan oleh guru BK terhadap masalah yang anda alami?

Jawaban siswa I : Seperti kata-kata nasehat untuk menjadi lebih baik, atau kadang-kadang jika kami sedang mengalami masalah Ketika kami diminta menghadap guru BK biasanya kami di ajak bercerita dan di nasehati juga.⁸³

Jawaban siswa II : Bentuknya bisa berbentuk nasehat, kata-kata penyemangat juga.⁸⁴

Pertanyaan 2 : Apakah guru BK selalu memberikan nasihat berbentuk motivasi saat konseling?

Jawaban siswa I : Iyaa, pak Fadhil selalu memberikan nasehat di akhir pertemuan konseling, pemberian nasehat itu untuk masalah yang saya hadapi juga supaya agar lebih baik kedepannya.⁸⁵

Jawaban siswa II : Iya, saya selalu mendengarkan adanya nasehat dalam konseling yang saya ikuti, seperti nasehat untuk tidak mengulangi perilaku yang tidak baik atau nasehat untuk masalah yang memerlukan motivasi agar bersemangat dalam mengubahnya.⁸⁶

⁸² Hasil wawancara dengan guru BK yang bernama Bapak Fadhil Pahlawan, S.Pd pada tanggal 20 Juli 2022

⁸³ Hasil Wawancara Dengan Siswa Yang Bernama Farhan Nafis Pada Tanggal 20 Juli 2022

⁸⁴ Hasil Wawancara Dengan Siswa Yang Bernama Syauqia Rahma Pada Tanggal 20 Juli 2022

⁸⁵ Hasil Wawancara Dengan Siswa Yang Bernama Farhan Nafis Pada Tanggal 20 Juli 2022

⁸⁶ Hasil Wawancara Dengan Siswa Yang Bernama Syauqia Rahma Pada Tanggal 20 Juli 2022

b) Guru BK sebagai konselor

Pada dasarnya tugas guru (konselor) adalah mengajar dan membantu individu (siswa) belajar memahami dirinya sendiri dan teknik-teknik bagi hidupnya sendiri atau tidak menilai semua konsekwensinya agar menjadi lebih baik yakni digunakan untuk mencapai tujuan hidup yang diinginkan. Guru bimbingan konseling yang dimaksud dalam penulisan skripsi ini adalah seorang yang memiliki sebuah pekerjaan untuk membantu melakukan pertolongan terhadap peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi sehingga terlepas dari permasalahan.

Untuk mengungkapkan data mengenai peran guru BK sebagai konselor di sekolah SMA Negeri 1 Baitussalam, peneliti melakukan wawancara, observasi dan proses dokumentasi dengan informan untuk mengumpulkan data, Adapun hasil wawancara dapat dilihat di bawah ini:

Pertanyaan 3 : Apakah ibu/bapak yang membuat keputusan terhadap permasalahan yang dihadapi oleh siswa?

Jawaban guru BK : bukan, saya hanya membimbing keputusan yang telah diambil oleh siswa untuk mengatasi masalahnya sendiri.⁸⁷

Pertanyaan 4 : Bagaimana ibu mengatasi masalah pada siswa mengenai akhlak mulia?

Jawaban guru BK : Dengan melakukan konseling individual atau konseling kelompok juga dengan membahas tentang sikap dan karakter yang harus ada pada siswa selama bersekolah juga. Atau kadang mengadakan bimbingan klasikal dengan tema-tema mengenai akhlak.⁸⁸

⁸⁷ Hasil wawancara dengan guru BK yang bernama Bapak Fadhil Pahlawan, S.Pd pada tanggal 20 Juli 2022

⁸⁸ Hasil wawancara dengan guru BK yang bernama Bapak Fadhil Pahlawan, S.Pd pada tanggal 20 Juli 2022

Sedangkan hasil wawancara bersama siswa, peneliti mendapatkan beberapa data, hal ini dibuktikan dari data dibawah ini:

Pertanyaan 3 : Apakah guru BK disini selalu memberikan layanan konseling saat kalian mengalami masalah?

Jawaban siswa I : iya, setiap kami ada masalah pasti kami diajak untuk mengikuti layanan konseling untuk mengali penyebab masalah yang timbul itu.⁸⁹

Jawaban siswa II : Ada, selalu kami dipanggil ke kantor menghadap guru BK untuk konseling.⁹⁰

Pertanyaan 4 : Apa saja layanan konseling yang diberikan kepada kalian?

Jawaban siswa I : Konseling individual yang paling sering, tapi kadang-kadang juga ada bimbingan klasikal juga.⁹¹

Jawaban siswa II : bimbingan kelompok, konseling individu juga ada.⁹²

Pertanyaan 5 : Bagaimana pengentasan masalah dari guru BK terhadap masalah akhlak anda?

Jawaban siswa I : Guru BK disini kami mengadakan konseling kelompok dengan mengumpulkan kami yang memiliki masalah yang sama untuk mencari solusi secara bersama-sama. Kemudian guru BK juga mengadakan bimbingan klasikal juga untuk membahas tentang Pendidikan karakter.⁹³

Jawaban siswa II : memberikan layanan konseling kepada kami, seperti layanan konseling kelompok dan layanan konseling individual juga.⁹⁴

c) Guru BK sebagai konsultan

⁸⁹ Hasil Wawancara Dengan Siswa Yang Bernama Farhan Nafis Pada Tanggal 20 Juli 2022

⁹⁰ Hasil Wawancara Dengan Siswa Yang Bernama Syauqia Rahma Pada Tanggal 20 Juli 2022

⁹¹ Hasil Wawancara Dengan Siswa Yang Bernama Farhan Nafis Pada Tanggal 20 Juli 2022

⁹² Hasil Wawancara Dengan Siswa Yang Bernama Syauqia Rahma Pada Tanggal 20 Juli 2022

⁹³ Hasil Wawancara Dengan Siswa Yang Bernama Farhan Nafis Pada Tanggal 20 Juli 2022

⁹⁴ Hasil Wawancara Dengan Siswa Yang Bernama Syauqia Rahma Pada Tanggal 20 Juli 2022

Guru BK juga berperan dalam membimbing para siswanya yang tengah berada dimasa peralihan ke arah yang lebih baik, agar para siswanya terhindar dari situasi yang dapat membingungkannya. Salah satu caranya ialah dengan membetuk pribadi siswanya menjadi pribadi yang berakhlak mulia, mandiri, disiplin, dan percaya diri.

Peneliti melakukan wawancara mengenai peran guru BK sebagai konsultan dalam meningkatkan akhlak mulia pada siswa di SMA Negeri 1 Baitussalam, Adapun hasil wawancara dapat dilihat di bawah ini:

Pertanyaan 5 : Bagaimana bentuk kerja sama ibu/bapak dengan perangkat sekolah dan orang tua wali dalam menyelesaikan masalah siswa?

Jawaban guru BK : kerja samanya terjalin dengan sangat baik, karena saya selalu melakukan kerja sama dengan perangkat sekolah dan orang tua wali siswa untuk mengatasi masalah pada siswa, kami mengadakan pertemuan untuk sama-sama membahas mengenai masalah dan mencari solusi bersama juga.⁹⁵

d) Guru BK sebagai manager

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan informan dalam penelitian ini untuk mendapatkan data mengenai peran guru BK sebagai manager dalam meningkatkan akhlak mulia pada siswa di SMA Negeri 1 Baitussalam, Adapun hasil wawancaranya di bawah ini:

Pertanyaan 6 : Bagaimana ibu/bapak memberikan arahan pada siswa yang memiliki akhlak kurang mulia selama belajar?

Jawaban guru BK : Saya melakukan pembinaan akhlak pada siswa melalui beberapa cara yaitu, dengan meningkatkan perhatian pada pendidikan terhadap anak, memberikan nasehat dan motivasi serta dorongan semangat terhadap aktivitas anak, serta meningkatkan disiplin siswa dan mencontohkan prilaku baik dan sehat sesuai norma yang berlaku

⁹⁵ Hasil wawancara dengan guru BK yang bernama Bapak Fadhil Pahlawan, S.Pd pada tanggal 20 Juli 2022

disekolah.⁹⁶

Untuk mengungkapkan data mengenai peran guru BK sebagai manager dalam meningkatkan akhlak mulia pada siswa, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu guru mapel di SMA Negeri 1 Baitussalam. Berikut hasil wawancaranya:

Pertanyaan 1 : Bagaimana tanggung jawab guru BK untuk meningkatkan akhlak mulia pada siswa?

Jawaban guru mapel : Saya melihat peran guru BK dalam meningkatkan dan melakukan pembinaan akhlak mulia pada siswa seperti memberikan motivasi kepada segenap siswa yang kurang memiliki akhlak mulia melalui layanan konseling.⁹⁷

Selain melakukan wawancara dengan guru BK dan guru mapel di atas, peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa untuk memperkuat pernyataan dari guru BK dan guru mapel mengenai peran guru BK sebagai manager dalam meningkatkan akhlak mulia pada siswa, Adapun hasil wawancaranya:

Pertanyaan : Apakah guru BK selalu mengatur kegiatan anda disekolah?

Jawaban siswa I : Tidak, guru BK hanya membimbing saja apa keputusan apa yang kami pilih saja.⁹⁸

Jawaban siswa II : tidak juga, kami hanya berjumpa guru BK jika sedang memiliki masalah saja.⁹⁹

Peneliti mengumpulkan data dalam penelitian ini untuk mengungkapkan dan melihat bagaimana peran guru BK dalam meningkatkan akhlak mulia pada siswa di SMA Negeri 1 Baitussalam melalui proses wawancara. Adapun hasil yang diperoleh menunjukan bahwa adanya peran guru BK dalam meningkatkan akhlak mulia pada siswa di SMA Negeri 1 Baitussalam berupa:

⁹⁶ Hasil wawancara dengan guru BK yang bernama Bapak Fadhil Pahlawan, S.Pd pada tanggal 20 Juli 2022

⁹⁷ Hasil wawancara dengan guru Mapel yang bernama ibu Nurasyiah, S.Pd pada tanggal 20 Juli 2022

⁹⁸ Hasil Wawancara Dengan Siswa Yang Bernama Farhan Nafis Pada Tanggal 20 Juli 2022

⁹⁹ Hasil Wawancara Dengan Siswa Yang Bernama Syauqia Rahma Pada Tanggal 20 Juli 2022

- a. Adanya peran guru BK dalam meningkatkan akhlak mulia pada siswa di SMA Negeri 1 Baitussalam, seperti peran guru BK sebagai motivator, sebagai konselor, sebagai konsultan, sebagai manager.
- b. Upaya yang dilakukan oleh guru BK dalam meningkatkan akhlak mulia pada siswa yaitu dengan, meningkatkan perhatian terhadap pendidikan siswa, memberikan motivasi dan nasehat kepada siswa, meningkatkan disiplin siswa, memberikan contoh teladan yang baik.
- c. Adanya pembinaan akhlak mulia pada siswa yang dilakukan oleh guru BK melalui layanan konseling, seperti layanan konseling individual, konseling kelompok dan klasikal serta bimbingan kelompok.

Hasil pengamatan selama melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Baitussalam yang peneliti lakukan di lapangan menunjukkan bahwa adanya peran guru BK dalam meningkatkan akhlak mulia dengan diadakan pembinaan sikap melalui kegiatan layanan konseling.¹⁰⁰

Sedangkan hasil dokumentasi untuk penguat data dalam penelitian ini, peneliti memperoleh hasil adanya perubahan perilaku pada siswa pada saat belajar dan perubahan karakter pada observasi yang dilakukan oleh guru mapel pada saat proses pembelajaran, dibuktikan dengan hasil akhir penilaian karakter pada rapor siswa.¹⁰¹

Selain melakukan wawancara mengenai peran guru BK untuk meningkatkan akhlak mulia pada siswa, peneliti juga melakukan wawancara

¹⁰⁰ Hasil Observasi di SMA Negeri 1 Baitussalam.

¹⁰¹ Hasil Dokumentasi di SMA Negeri 1 Baitussalam.

mengenai akhlak mulia yang ada pada siswa di SMA Negeri 1 Baitussalam.

Adapun hasil wawancaranya di bawah ini:

a. Hasil wawancara guru mapel

Pertanyaan 2 : Bagaimana sifat siswa pada saat dilingkungan sekolah?
 Jawaban guru mapel : Ada yang sopan, ada yang kurang baik juga, hal ini dilihat dari saat mereka dalam belajar di dalam kelas.¹⁰²

Pertanyaan 3 : Bagaimana bentuk amanah yang ditunjukkan oleh siswa selama proses belajar dan belajar?
 Jawaban guru mapel : Kalau berbicara mengenai amanah siswa disini cukup amanah, dalam belajar mereka selalu mengerjakan tugas sesuai amanah dari saya.¹⁰³

Pertanyaan 4 : Sifat siswa yang menggambarkan kasih sayang dapat dilihat dari?
 Jawaban guru mapel : Dari mereka yang sama-sama saling berbagi bersama teman, guru juga, mereka juga saling mengasihi teman juga.¹⁰⁴

b. Hasil wawancara guru BK

Pertanyaan 7 : Kapan guru bisa menilai kejujuran dari siswa?
 Jawaban guru mapel : Saat mengerjakan tugas dari guru mapel, apakah menyontek atau mengerjakan secara mandiri.¹⁰⁵

Pertanyaan 8 : Bagaimana bentuk hormat siswa kepada guru dan perangkat sekolah?
 Jawaban guru mapel : siswa disini selalu dibiasakan untuk mengucapkan salam dan salam kepada guru pada saat masuk kelas dan sebelum memulai pembelajaran.¹⁰⁶

¹⁰² Hasil wawancara dengan guru Mapel yang bernama ibu Nurasyiah, S.Pd pada tanggal 20 Juli 2022

¹⁰³ Hasil wawancara dengan guru Mapel yang bernama ibu Nurasyiah, S.Pd pada tanggal 20 Juli 2022

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan guru Mapel yang bernama ibu Nurasyiah, S.Pd pada tanggal 20 Juli 2022

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan guru BK yang bernama Bapak Fadhil Pahlawan, S.Pd pada tanggal 20 Juli 2022

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan guru BK yang bernama Bapak Fadhil Pahlawan, S.Pd pada tanggal 20 Juli 2022

Pertanyaan 9 : Apakah siswa selalu menempati janji? berikan contohnya?
 Jawaban guru mapel : Seperti tidak melanggar aturan sekolah, mereka menempati janji untuk mengikuti aturan yang sudah dibuat oleh sekolah.¹⁰⁷

c. Hasil wawancara siswa

Pertanyaan : Apakah anda selalu memperlakukan teman anda dengan baik jika teman anda bersifat buruk?

Jawaban siswa I : iya, saya akan menasehati teman say ajika kedapatan berperilaku buruk juga. Agar mereka dapat mengubah dirinya menjadi baik.¹⁰⁸

Jawaban siswa II : sikap saya tergantung sikap teman saya, karena saya sendiri tidak suka dengan teman yang sikapnya buruk.¹⁰⁹

Pertanyaan : Bagaimana sikap anda terhadap guru mapel yang membosankan jika dalam belajar disekolah?

Jawaban siswa I : saya memilih untuk duduk diam atau sesekali keluar ke wc untuk mengalihkan waktu belajar dengan guru mapel yang bosan.¹¹⁰

Jawaban siswa II : saya hanya duduk diam, dan apa yang disuruh saya kerjakan tanpa adanya respon timbal balik karena bosan juga dengan pelajarannya.¹¹¹

Pertanyaan : Jika anda diberikan tugas oleh guru, apakah anda selalu amanah untuk mengumpulkannya tepat waktu?

Jawaban siswa I : kadang-kadang saja begitu.¹¹²

Jawaban siswa II : iya, kalua ingat untuk mengumpulkan tepat waktu.¹¹³

Pertanyaan : Bagaimana anda menerapkan sikap jujur dalam sehari-

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan guru BK yang bernama Bapak Fadhil Pahlawan, S.Pd pada tanggal 20 Juli 2022

¹⁰⁸ Hasil Wawancara Dengan Siswa Yang Bernama Farhan Nafis Pada Tanggal 20 Juli 2022

¹⁰⁹ Hasil Wawancara Dengan Siswa Yang Bernama Syauqia Rahma Pada Tanggal 20 Juli 2022

¹¹⁰ ¹¹⁰ Hasil Wawancara Dengan Siswa Yang Bernama Farhan Nafis Pada Tanggal 20 Juli 2022

¹¹¹ Hasil Wawancara Dengan Siswa Yang Bernama Syauqia Rahma Pada Tanggal 20 Juli 2022

¹¹² Hasil Wawancara Dengan Siswa Yang Bernama Farhan Nafis Pada Tanggal 20 Juli 2022

¹¹³ Hasil Wawancara Dengan Siswa Yang Bernama Syauqia Rahma Pada Tanggal 20 Juli 2022

- hari?
- Jawaban siswa I : membiasakan diri terbuka dengan masalah yang saya hadapi selama belajar.¹¹⁴
- Jawaban siswa II : dimulai dari mengerjakan tugas sendiri tanpa menyontek, memberanikan diri bercerita dengan guru BK terhadap masalah yang dihadapi dan berkata seadanya sesuai dengan keadaan.¹¹⁵
- Pertanyaan : Apakah ada kendala jika anda jujur terhadap sesuatu?
- Jawaban siswa I : iya ada, dikarenakan ada beberapa hal itu bersifat rahasia jadi kalau dibicarakan akan bersifat bukan rahasia lagi dan dibuli oleh teman.¹¹⁶
- Jawaban siswa II : tidak ada, saya sedang berusaha untuk membiasakan diri untuk jujur, dan tidak mendapati kendala apapun.¹¹⁷
- Pertanyaan : Apakah selama proses belajar belajar anda selalu menghormati guru dikelas?
- Jawaban siswa I : kadang-kadang kalau gurunya terkesan agak garang dan ditakuti saja, kalau guru yang care saya menjadikan guru itu sebagai teman.¹¹⁸
- Jawaban siswa II : iya, karena saya merasa guru adalah sama seperti orang tua dirumah juga.¹¹⁹
- Pertanyaan : Jika anda dipanggil oleh guru BK ke ruang BK apakah anda membantah perkataan guru BK?
- Jawaban siswa I : Kalau itu hal yang berbanding dengan yang saya lakukan pasti saya bantah.¹²⁰
- Jawaban siswa II : kadang-kadang, karena saya akan membantah jika itu tidak saya lakukan atau bukan kesalahan dari saya.¹²¹

¹¹⁴ Hasil Wawancara dengan Siswa yang Bernama Farhan Nafis pada Tanggal 20 Juli 2022

¹¹⁵ Hasil Wawancara dengan Siswa yang Bernama Syauqia Rahma pada Tanggal 20 Juli 2022

¹¹⁶ Hasil Wawancara dengan Siswa yang Bernama Farhan Nafis pada Tanggal 20 Juli 2022

¹¹⁷ Hasil Wawancara dengan Siswa yang Bernama Syauqia Rahma pada Tanggal 20 Juli 2022

¹¹⁸ Hasil Wawancara dengan Siswa yang Bernama Farhan Nafis pada Tanggal 20 Juli 2022

¹¹⁹ Hasil Wawancara dengan Siswa yang Bernama Syauqia Rahma pada Tanggal 20 Juli 2022

¹²⁰ Hasil Wawancara dengan Siswa yang Bernama Farhan Nafis pada Tanggal 20 Juli 2022

¹²¹ Hasil Wawancara dengan Siswa yang Bernama Syauqia Rahma pada Tanggal 20 Juli 2022

- Pertanyaan : Jika anda mempunyai tugas atau janji mengumpulkan tugas apakah anda akan mengumpulkannya sesuai waktu?
- Jawaban siswa I : iya jika saya sudah menyelesaikannya tepat waktu pasti saya kumpulkan tugasnya.¹²²
- Jawaban siswa II : iya, jika saya ingat membawanya ke sekolah, karena saya juga pelupa.¹²³

- Pertanyaan : Bagaimana anda menepati janji jika mempunyai janji kepada teman atau guru?
- Jawaban siswa I : saya akan menepatinya.¹²⁴
- Jawaban siswa II : akan saya tepati jika saya sudah mampu menepatinya.¹²⁵

- Pertanyaan : Apakah anda selalu menepati janji baik dalam belajar maupun diluar kelas?
- Jawaban siswa I : kadang-kadang.¹²⁶
- Jawaban siswa II : tidak juga, saya menepati janji jika saya ingat dan sudah mampu untuk menepatinya.¹²⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas, mengenai akhlak mulia pada siswa di SMA Negeri 1 Baitussalam memperoleh hasil berupa, akhlak mulia siswa di SMA Negeri 1 Baitussalam masih lumayan rendah, dilihat dari beberapa ciri-ciri akhlak yang ditanyakan banyak memperoleh jawaban ragu-ragu dari siswa. Selain itu bukti lain yang di dapatkan dari guru mapel dan guru BK, akhlak mulia rata-rata siswa di sekolah tersebut ada yang rendah dan ada yang sudah lumayan, hal ini

¹²² Hasil Wawancara dengan Siswa yang Bernama Farhan Nafis pada Tanggal 20 Juli 2022

¹²³ Hasil Wawancara dengan Siswa yang Bernama Syauqia Rahma pada Tanggal 20 Juli 2022

¹²⁴ Hasil Wawancara dengan Siswa yang Bernama Farhan Nafis pada Tanggal 20 Juli 2022

¹²⁵ Hasil Wawancara dengan Siswa yang Bernama Syauqia Rahma pada Tanggal 20 Juli 2022

¹²⁶ Hasil Wawancara dengan Siswa yang Bernama Farhan Nafis pada Tanggal 20 Juli 2022

¹²⁷ Hasil Wawancara dengan Siswa yang Bernama Syauqia Rahma pada Tanggal 20 Juli 2022

dilihat dari adanya Sebagian siswa yang menerapkan sikap jujur dalam proses belajar dan dalam menaati peraturan di sekolah. Sedangkan hasil observasi yang peneliti peroleh dilapangan menunjukkan akhlak mulia siswa di SMA Negeri 1 Baitussalam masih lumayan kurang, namun ada juga Sebagian yang memiliki akhlak yang mulia, temuan ini berdasarkan fakta dilapangan yang peneliti dapatkan dari instrument pedoman observasi yang telah di susun oleh peneliti dengan butir-butir pernyataan mengenai akhlak mulia.

2. Kendala Guru BK dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Siswa di SMA Negeri 1 Baitussalam

Dalam mengatasi akhlak mulia pada siswa tidak selalu efektif dan berjalan sesuai dengan harapan, terdapat kendala dalam penyelesaian masalah ini. Peneliti melakukan wawancara dan observasi kepada guru BK dan guru mapel serta dua orang siswa yang memiliki kriteria kurang akhlak mulia selama proses belajar di kelas, serta dokumentasi sebagai pelengkap data.

Adapun hasil wawancara dengan subjek dalam penelitian ini dapat di lihat di bawah ini:

a. Wawancara guru BK

- Pertanyaan : Apa saja faktor yang mempengaruhi dalam peningkatan akhlak mulia siswa di SMA Negeri 1 Baitussalam?
- Jawaban guru BK : faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan akhlak mulia siswa yaitu, kebanyakan siswa menganggap pendidikan karakter itu hal yang bisa dilakukan kapan saja jadi mereka menyepelekan mengenai kebiasaan diri untuk berakhlak baik selama di sekolah. Selain itu keadaan lingkungan siswa yang menjadi tantangan saya dalam meningkatkan perilaku siswa, karena siswa yang berasal dari lingkungan yang memiliki karakter buruk akan sulit membiasakan siswa mengubah perilakunya saat di sekolah. Kemudian mereka jika dipanggil keuang BK untuk dibina karakternya mereka merasa malu

untuk mengubah diri mereka dan keliru menganggap yang masuk keruang BK adalah anak yang memiliki masalah.¹²⁸

Pertanyaan : Mengapa terjadi hambatan-hambatan tersebut?
 Jawaban guru BK : karena siswa membawa kebiasaan karakter atau perilaku dari luar sekolah atau tempat dirinya tinggal ke sekolah, maka terjadi hambatan saya dalam membina akhlak siswa tersebut ke arah yang lebih baik.¹²⁹

Pertanyaan : Bagaimana upaya guru BK menghadapi kendala tersebut?
 Jawaban guru BK : upaya yang saya lakukan tetap dengan memberikan nasehat, mengajak diskusi siswa yang perilakunya sudah dalam catatan saya, dan mengajak mengikuti beberapa layanan konseling untuk pembinaan akhlak mereka juga.¹³⁰

b. Wawancara guru mapel

Pertanyaan : Selain hambatan dari dalam sekolah apakah terdapat hambatan dari luar lingkungan sekolah?

Jawaban guru mapel : ada, dari pengaruh lingkungan siswa, kadang ada siswa yang terbiasa dengan karakter kasar, tidak sopan atau lainnya jadi terbawa saat berada di sekolah juga.¹³¹

Pertanyaan : Menurut ibu/bapak apakah selama adanya guru BK disekolah ini, melihat adanya peningkatana akhlak mulia?

Jawaban guru mapel : sudah lumayan juga, karena siswa disini terlihat takut dan segan jika berurusan dengan guru konseling, jadi mereka lebih menjaga sikap mereka setelah adanya guru BK,¹³²

Berdasarkan data hasil penelitian di atas, terdapat beberapa kesimpulan yang peneliti simpulkan mengenai permasalahan tentang kendala guru BK dalam meningkatkan akhlak mulia siswa di SMA Negeri 1 Baitussalam, berupa :

¹²⁸ Hasil wawancara dengan guru BK yang bernama Bapak Fadhil Pahlawan, S.Pd pada tanggal 20 Juli 2022

¹²⁹ Hasil wawancara dengan guru BK yang bernama Bapak Fadhil Pahlawan, S.Pd pada tanggal 20 Juli 2022

¹³⁰ Hasil wawancara dengan guru BK yang bernama Bapak Fadhil Pahlawan, S.Pd pada tanggal 20 Juli 2022

¹³¹ Hasil wawancara dengan guru Mapel yang bernama ibu Nurasyiah, S.Pd pada tanggal 20 Juli 2022

¹³² Hasil wawancara dengan guru Mapel yang bernama ibu Nurasyiah, S.Pd pada tanggal 20 Juli 2022

1. Adanya kendala yang dialami oleh subjek penelitian dalam meningkatkan akhlak mulia.
2. Kendala-kendala tersebut berupa kendala kepribadian dari siswa, kendala lingkungan dan pola asuh orang tua, sehingga membuat guru BK dan guru mapel mengalami kesulitan dalam melakukan pembinaan pada siswa yang mengalami kriteria kurang berakhlak mulia.

Hasil observasi menunjukkan hasil bahwa memang terdapat kendala yang dihadapi baik oleh guru BK, Guru Mapel dalam meningkatkan akhlak mulia dan pembinaan karakter yang berakhlak mulia. Hal ini dilihat dari data yang dihasilkan oleh guru BK selama proses layanan konseling terhadap siswa yang memiliki kriteria kurang berakhlak mulia, kendala tersebut datang dari beberapa faktor, salah satunya faktor pribadi anak, dan faktor lingkungan siswa.¹³³

Data yang didapatkan di atas diperkuat oleh hasil dokumentasi yang ditemukan oleh peneliti selama melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Baitussalam yaitu dari buku kasus bimbingan konseling dan foto wawancara bersama di lapangan penelitian.¹³⁴

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Data yang ditemukan dalam penelitian ini akan di bahas ke dalam dua komponen yaitu: (1) Peran guru bimbingan konseling dalam meningkatkan akhlak mulia siswa di SMA Negeri 1 Baitussalam (2) Kendala Guru BK dalam

¹³³ Hasil Observasi guru BK dan guru Mapel serta siswa pada tanggal 22 Juli 2022.

¹³⁴ Hasil Dokumentasi buku kasus dan foto wawancara pada tanggal 22 Juli 2022.

Meningkatkan Akhlak Mulia Siswa di SMA Negeri 1 Baitussalam. Hal ini dapat dilihat pada uraian pembahasan di bawah ini :

1. Peran Guru Bimbingan Konseling dalam meningkatkan akhlak mulia siswa di SMA Negeri 1 Baitussalam

Dilihat dari segi bahasa, kata peranan berasal dari kata dasar “peran” yang berarti seperangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat “mendapat akhiran ”an” menjadi peranan yang berarti bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.

Tugas utama seorang guru dalam mengajar adalah membantu perkembangan intelektual, afektif, psikomotorik melalui penyampaian dan pengetahuan, selain itu juga hakikat seorang guru harus memberi contoh yang bisa dititir anak didiknya, yaitu menanamkan nilai-nilai yang sesuai dengan kehidupan masyarakat. Guru merupakan pendidik dan pembantu orang tua dalam melanjutkan pendidikan anak disekolah. Guru merupakan faktor utama dalam pendidikan, jenis peranan yang mau tidak mau harus dilaksanakan oleh seorang guru. Adapun tujuan layanan bimbingan konseling di sekolah adalah membantu peserta didik (siswa) mencapai tahap perkembangan yang optimal baik secara akademis, psikologis, maupun sosial. Perkembangan yang optimal secara psikologis bertujuan agar siswa dapat mencapai perkembangan yang ditandai dengan kematangan dan kesehatan mental/pribadi (akhlak). Perkembangan yang optimal dari segi sosial bertujuan agar siswa dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan memiliki keterampilan sosial.¹³⁵

¹³⁵ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Cet. V; Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1998), h. 32.

Dari keterangan sebelumnya dapat diambil kesimpulan bahwa peranan guru adalah bagian dari tugas utama seorang pengajar (guru) yang tidak hanya mampu berdiri didepan kelas menyampaikan pelajaran, namun guru juga harus mampu mendidik, membina sikap dan mental siswa. Di dalam pelaksanaannya, bimbingan dan konseling sangat memerlukan mekanisme dan kompetensi yang dimiliki oleh guru pembimbing untuk menerapkan pola umum bimbingan dan konseling di sekolah. Begitu juga terhadap siswa harus bisa dibuktikan melalui keberanian untuk mengungkapkan permasalahan yang tengah dihadapinya, sehingga pelaksanaan bimbingan konseling dapat berjalan dengan baik dan semestinya.

Berdasarkan hasil wawancara dalam penelitian ini mengenai peran guru BK dalam meningkatkan akhlak mulia siswa di SMA Negeri 1 Baitussalam, terdapat peran guru seperti peran guru BK sebagai motivator, sebagai konselor, sebagai konsultan, sebagai manager. Hal ini diperjelas oleh Baruth dan Robinson dalam buku Namora Lumongga, peran adalah apa yang diharapkan dari posisi yang dijalani seorang konselor dan persepsi dari orang lain terhadap posisi konselor tersebut Adapun peran konselor tersebut ialah:

6. Sebagai konselor

- a) Untuk mencapai sasaran interpersonal dan intrapersonal
- b) Mengatasi divisit pribadi dan kesulitan perkembangan
- c) Membuat keputusan dan memikirkan rencana tindakan untuk perubahan dan pertumbuhan
- d) Meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan

7. Sebagai konsultan

Agar mampu bekerja sama dengan orang lain yang mempengaruhi kesehatan mental klien. Misalnya: Supervisor, orangtua, *commanding office*, eksekutif perusahaan (atau siapa saja yang memiliki pengaruh terhadap kehidupan dari kelompok klien primer).

8. Sebagai agen pengubah

Mempunyai dampak/pengaruh atas lingkungan untuk meningkatkan berfungsinya klien (asumsi keseluruhan lingkungan dimana klien harus berfungsi mempunyai dampak pada kesehatan mental).

9. Sebagai agen prevensi

Mencegah kesulitan dalam perkembangan dan coping sebelum terjadi (penekanan pada: strategi pendidikan dan pelatihan sebagai sarana untuk memperoleh keterampilan coping yang meningkatkan fungsi interpersonal).

10. Sebagai manager

Untuk mengelola program pelayanan multifaset yang berharap dapat memenuhi berbagai macam ekspektasi peran seperti yang sudah di deskripsikan sebelumnya ke fungsi administratif.¹³⁶

Dalam kaitan dengan berbagai pembinaan akhlak anak-anak di Sekolah SMA Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar, maka guru bimbingan konseling tentunya masih ada upaya dan usaha dalam memperbaiki dan melakukan solusi terbaik

¹³⁶ Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling...*, h. 21.

terhadap pembinaan akhlak bagi siswa tersebut. Adapun upaya-upaya yang dilakukan adalah sebagai berikut :

a) Meningkatkan Perhatian Terhadap Pendidikan Siswa

Untuk memberikan suatu peningkatan dalam pembentukan akhlak kepada siswa adalah guru bimbingan konseling harus selalu memberikan perhatian kepada siswa. Karena dengan selalu memberikan perhatian mereka, siswa selalu memperoleh perhatian, selalu diperdulikan dan termasuk selalu terawasi.

Hal ini sebagaimana hasil observasi di SMA Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar telah diperoleh suatu gambaran, upaya terhadap pembinaan akhlak siswa tersebut dengan memberikan suatu perhatian khusus seperti memperhatikan cara siswa bergaul dengan temannya serta tingkah lakunya dalam keseharian di SMA Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar, sehingga siswa selalu merasa terayomi dan diperhatikan oleh guru bimbingan konseling.

Berdasarkan hasil observasi maka dapat diambil suatu pemahaman bahwa, perhatian guru bimbingan konseling sangat perlu sekali karena tanpa memperhatikan siswa maka akan mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan akhlak siswa itu sendiri.

b) Memberikan Motivasi dan Nasehat Kepada Siswa

Sebagai guru bimbingan konseling yang bertanggung jawab, maka selaku guru bimbingan konseling harus memberikan motivasi dan nasehat kepada siswa, agar mereka kelak menjadi siswa yang mempunyai akhlak yang baik dan bertanggung jawab. Untuk itu, guru harus selalu meningkatkan

dengan melalui memberikan motivasi dan nasehat kepada siswa. Hal ini sebagaimana hasil observasi di SMA Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar telah diperoleh bahwa guru bimbingan konseling telah memberikan motivasi dan nasehat saat jam pembelajaran bimbingan konseling berlangsung dikelas ataupun saat siswa datang sendiri ke ruangan guru bimbingan konseling.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, maka dapat diambil suatu pemahaman bahwa, pemberian motivasi dan nasehat merupakan upaya guru bimbingan konseling terhadap pembinaan akhlak siswa di SMA Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar karena pemberian motivasi ini sebagai langkah yang sangat baik .

c) Meningkatkan Disiplin Siswa

Disiplin merupakan kesadaran diri yang muncul dari batin terdalam untuk mengikuti dan mentaati peraturan-peraturan, nilai-nilai dan hukum yang berlaku dalam suatu lingkungan tertentu. Disiplin di sekolah apabila dikembangkan dan diterapkan dengan baik, konsisten dan konsekuen akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku siswa. Disiplin dapat mendorong siswa belajar dengan baik dan mempunyai akhlak yang baik juga

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka dapat diambil suatu pemahaman bahwa, upaya yang dilakukan para guru bimbingan konseling dalam melakukan upaya peningkatan pembinaan akhlak demi berjalannya visi dan misi sekolah, siswa di SMA Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar sangat diperlukan dengan cara melalui meningkatkan disiplin anak di SMA Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar.

d) Memberikan Contoh Teladan Yang Baik

Dalam upaya pembinaan akhlak siswa, maka salah satu cara yang utama adalah dengan memberikan contoh teladan kepada siswa disekolah dalam kehidupan kesehariannya, karena dengan member contoh dan teladan yang baik kepada siswa dalam lingkungan sekolah, maka siswa akan mencontoh sikap dan perilaku guru di sekolah. Sejauh pengamatan penulis dilapangan bahwa guru bimbingan konseling tampak bersikap bersahabat kepada siswa di sekolah, dengan memberikan contoh teladan yang baik terhadap siapapun siswa saat sedang mengajar ataupun melakukan bimbingan. Hasil observasi dan wawancara dilapangan dapat penulis simpulkan bahwa melakukan pembinaan akhlak siswa bisa melalui teladan yang baik yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling ataupun guru-guru mata pelajaran yang lain.

Bimbingan dan konseling memegang tugas dan tanggung jawab yang penting untuk mengembangkan lingkungan, membangun interaksi dinamis antara individu dengan lingkungan, membelajarkan individu untuk mengembangkan, mengubah, dan memperbaiki perilaku. Pembinaan akhlak merupakan hal yang sangat diperhatikan dalam Islam.

Pembinaan pada hakekatnya merupakan upaya untuk mengarahkan perkembangan manusia ke arah yang lebih baik, karena itu yang menjadi tekanan perhatian dalam pembinaan akhlak adalah perkembangan kepribadian manusia yang meliputi segi kehidupan mental spritual psikologis bukan hanya segi jasmaniah semata. Pendidikan sebagai tugas pembinaan merupakan kebutuhan

utama bagi manusia, yang dimulai sejak manusia lahir sampai meninggal dunia, bahkan manusia tidak akan menjadi manusia yang berkepribadian utama tanpa melalui pendidikan. Demikian pula dengan pembinaan akhlak pada sekolah-sekolah termasuk di SMA sebagai salah satu faktor yang memengaruhi perubahan tingkah laku siswa.

Pembinaan akhlak merupakan dasar dari setiap pendidikan, juga merupakan pondasi sebagai benteng dari pengaruh perkembangan zaman yang tidak lepas dari budaya luar yang menyesatkan. Dengan demikian, maka pembinaan akhlak mempunyai arti dan peranan penting dalam pembentukan tingkah laku siswa, sebab dalam pembinaan akhlak ini siswa tidak hanya diarahkan kepada kebahagiaan hidup di dunia saja, tetapi juga untuk kebahagiaan hidup di akhirat kelak. Untuk mewujudkan tujuan dari setiap upaya pembinaan akhlak harus di tunjang dengan berbagai unsur seperti guru atau pendidik, lingkungan, motivasi dan sarana yang relevan.

Perkembangan dan pertumbuhan tingkah laku siswa dapat berjalan cepat atau lambat tergantung pada unsur-unsur yang berperan dalam pembinaan akhlak difungsikan. Lingkungan sekolah tidak hanya berupaya meningkatkan kecerdasan siswa semata, tetapi juga menyangkut peningkatan kualitas tingkah dan perilaku serta kepribadian siswa. Masalah akhlak adalah masalah yang penting, maka dalam mendidik dan membina akhlak siswa guru dituntut untuk dapat berperan aktif, karena siswa adalah masa remaja yang merupakan masa transisi. Hal ini terbukti masih banyaknya siswa yang kurang memahami ajaran agama sehingga siswa dengan mudah melakukan perbuatan yang tidak sesuai

dengan ajaran Islam. Hal tersebut di atas menunjukkan betapa pentingnya pembinaan akhlak yang akan dipadu dengan pengaruh dasar yang disebut fitrah, agar manusia dapat menjadi hamba Allah yang mampu berjalan di jalan yang benar sesuai petunjuk-Nya.

Kesuksesan pembinaan akhlak terhadap siswa sangat tergantung pada keteladanan orang tua, seluruh anggota keluarga dan orang-orang terdekatnya termasuk guru-guru di sekolah. Adapun cara-cara pembinaannya adalah sebagai berikut :

- a) Menanamkan adab-adab yang baik terhadap anak seperti adab terhadap kedua orang tua, adab terhadap guru, adab berukhuwah, adab bertetangga, adab menghormati tamu, adab meminta izin, adab makan dan adab mendengarkan al- Quran.
- b) Melatih dan membiasakan anak bersikap jujur sehingga kejujuran menjadi akhlak kesehariannya.
- c) Melatih dan membiasakan anak untuk menjaga amanah, karena jujur dan amanah merupakan pondasi terbentuknya akhlak-akhlak yang mulia.
- d) Melatih anak untuk menghormati dan menghargai orang lain dan melarang anak mencaci, menghina dan menganiaya orang lain
- e) Menghormati dan menghargai hak milik orang lain sehingga ia akan terhindar dari sifat ingin mencuri.
- f) Melatih serta membiasakan anak untuk berlapang dada, memaafkan kesalahan orang lain dan menumbuhkan rasa ikut gembira terhadap kenikmatan yang dimiliki orang lain sehingga terhindar dari sifat dengki.
- g) Melatih dan membiasakan anak untuk hidup sederhana dan merasa cukup dengan rezeki yang ada, agar anak tidak manja dan terbiasa hidup mewah.
- h) Melatih dan membiasakan anak bekerja dan memenuhi kebutuhannya sendiri sehingga dapat mewujudkan sikap mandiri terhadap anak.
- i) Melatih dan membiasakan anak disiplin dalam kegiatan sehari-harinya sehingga dapat mengatur waktunya dengan baik.¹³⁷

Guru BK/BP memiliki langkah-langkah dalam membina akhlak siswa di sekolah. Langkah-langkah guru BK/BP dalam pembinaan akhlak siswa adalah sebagai berikut:¹³⁸

¹³⁷ Yunahar, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar offset, 1999), h. 2

a. Dialog

Dialog berusaha menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain, serta memiliki manfaat bagi pelaku dan pendengarnya. Dialog itu dilakukan oleh guru BK/BP dimaksudkan untuk mengetahui latar belakang siswa tersebut melanggar peraturan/tata tertib sekolah, sehingga dengan melalui dialog itu guru BK/BP dapat memberikan solusi, dengan harapan melalui solusi yang diberikan, siswa tersebut berubah dan menjadi lebih baik.

b. Teladan

Keteladanan adalah salah satu cara dalam membina akhlak siswa sekolah sebagaimana seorang guru BK/BP harus senantiasa memperlihatkan akhlak yang baik kepada siswa salah satu contohnya adalah guru diharuskan datang tepat waktu.

Muhammad bin Muhammad al-Hamid mengatakan bahwa “pendidik itu besar dimata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena murid akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya”. Keteladanan menjadi titik sentral dalam mendidik dan membina akhlak anak didik, kalau pendidik berakhlak baik ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak baik. Sebaliknya jika guru berakhlak buruk ada kemungkinan anak didiknya juga akan berakhlak buruk. Dengan demikian, keteladanan menjadi penting dalam pembinaan akhlak, keteladanan akan menjadi metode ampuh dalam membina akhlak anak.

¹³⁸ TB Aat Syafaat, DKK, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: raja grafindo Perseda, 2008), h. 153.

c. Pembiasaan

Islam menggunakan pembiasaan sebagai cara membina akhlak. Kemudian Islam mengubah setiap jenis kebaikan pembiasaan yang dilakukan dengan mudah tanpa bersusah payah. Pembiasaan masuk tanpa menggunakan peralatan keras dalam pelaksanaannya. Akan tetapi cukup dengan terus menerus. Oleh karena itu, merupakan hal yang sangat penting untuk berlatih dan membiasakan akhlak terpuji hingga menjadi adat kebiasaan seorang muslim dengan mudah. Jika siswa dibiasakan melaksanakan salat berjamaah dan salam, niscaya siswa akan terbiasa dengan mengucapkan salam bilamana bertemu dengan sesama teman ataupun gurunya dan akan terbiasa salat berjamaah, baik di sekolah maupun di rumah. Demikian juga dengan ajaran-ajaran Islam yang lain, jika siswa dibiasakan, maka akan terbiasa dan menjadi tradisi, sehingga ketika meninggalkannya dia akan merasa berdosa.

Di dalam Islam, diajarkan tiga hal penting yang harus diperhatikan dalam melaksanakan metode pembiasaan dalam rangka pembenahan kepada siswa, yaitu:

1. Lemah lembut dan kasih sayang adalah dasar pembenahan terhadap siswa
2. Menjaga tabiat siswa yang salah dalam menggunakan hukuman.
3. Dalam upaya pembenahan sebaiknya dilakukan secara bertahap.

d. Nasihat

Nasihat yang baik mengandung pelajaran dan petunjuk yang sangat efektif digunakan dalam interaksi pendidikan. Nasihat tersebut jika disampaikan dengan baik dan benar, akan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan psikologi anak

e. Perhatian

Siswa selalu mendapatkan perhatian, memberikan perhatian pada anak merupakan salah satu tindakan utama untuk mencegah dan menghentikan perilaku buruk anak. Jika anak kurang mendapat perhatian, tidak akan melakukan sesuatu dengan penuh kesungguhan serta usaha maksimal, bahkan melakukan sejumlah penyimpangan dan melakukan tindakan berbahaya.

f. Hukuman

Adapun metode yang dipakai Islam dalam memberikan hukuman kepada anak adalah lemah-lembut dan kasih sayang adalah dasar pembenahan anak, menjaga tabiat anak yang salah dalam menggunakan hukuman sebagai upaya pembenahan, hendaknya dilakukan secara bertahap dari yang paling ringan hingga yang paling berat.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa terdapat beberapa metode yang baik yang bisa di tempuh oleh guru BK dalam melakukan pembinaan akhlak pada siswa, namun metode tersebut akan berhasil jika digunakan oleh seorang guru yang kompeten terhadap pengentasan masalah yang dihadapi siswa disekolah, keberhasilan tersebut akan menjadikan peran guru BK di mata siswa sangat berperan dalam pengentasan masalah mereka

2. Kendala Guru BK dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Siswa di SMA Negeri 1 Baitussalam.

Perjalanan sebuah proses pendidikan dan pembinaan, tentu akan ditemukan faktor-faktor penghambat, di samping faktor pendukung tentunya. Faktor pendukung, tentu berdampak positif karena akan sangat membantu dalam mencapai tujuan proses pembinaan. Sedangkan faktor penghambat adalah faktor yang sedapat mungkin harus diatasi dan dicarikan solusi agar tidak mengganggu proses pendidikan dan pembinaan. Dalam proses pembinaan akhlak siswa di sekolah terdapat beberapa faktor yang memengaruhi dalam proses pembinaan tersebut yaitu, faktor internal dan eksternal.

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang datangnya dari pribadi yang bersangkutan. Faktor internal atau faktor dari dalam sehingga siswa tersebut juga sangat sulit untuk dibina. Faktor ini merupakan faktor yang sangat menentukan karena langsung berasal dari siswa itu sendiri. Salah satunya adalah sifat malas Faktor kemalasan ini memang tak bisa dipungkiri yang dapat membawa dampak yang sangat besar terhadap perilaku seseorang. Faktor malas ini diakui oleh seorang siswa.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Hal ini dapat dilihat dari :

1. Lingkungan masyarakat

2. Lingkungan keluarga.
3. Tidak terpenuhinya kebutuhan.¹³⁹

Sedangkan menurut Gunawan, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak pada siswa di sekolah, seperti :

1. Faktor Siswa Siswa
2. Faktor Orang Tua
3. Faktor Sarana dan Prasarana
4. Faktor Latar belakang pendidikan guru
5. Faktor lingkungan sosial masyarakat
6. Faktor lingkungan sekolah.¹⁴⁰

Dari ke enam faktor tersebut mempengaruhi akhlak siswa disekolah yang akhirnya berdampak kurang baik terhadap proses belajar mengajar di sekolah, seperti menggagu teman yang belajar, sering minta izin keluar masuk kelas dengan alasan yang dibuat-buat dan ribut saat kegiatan belajar berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan temuan bahwa kendala yang ditemui oleh guru BK dalam meningkatkan akhlak mulia pada siswa di SMA Negeri 1 Baitussalam, terdapat pada diri siswa itu sendiri, dan pada lingkungan luar dari siswa serta kebiasaan pola asuh orang tua yang membiasakan siswa untuk berperilaku buruk. selain itu hambatan mengenai pelaksanaan dan pemberian layanan konseling yang tidak memadai selama melakukan pembinaan akhlak siswa sehingga guru BK merasa hambatan tersebut menjadi salah satu tantangan bagi guru BK dalam meningkatkan akhlak pada siswa. Hal ini senada

¹³⁹ Mustafa, *Akhlaq Tasawuf* (Cet. III; Bandung: Pustaka Setia. 2005), h. 82

¹⁴⁰ Gunawan, Yusuf. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Gramedia, 1992), h

dengan teori yang disampaikan oleh Dewa Ketut Sukardi, yang menyatakan ada beberapa hambatan yang dirasakan guru bimbingan dan konseling sampai sekarang, yaitu:

- 1) Dalam pelaksanaan bimbingan konseling tidak mempunyai waktu yang memadai.
- 2) Pelaksanaan bimbingan di sekolah memiliki latar belakang sekolah yang bervariasi.
- 3) Belum tersedianya alat-alat instrumen evaluasi pelaksanaan program Bimbingan Konseling di sekolah yang valid, reliabel dan objektif.
- 4) Kurangnya penyelenggaraan penataan pendidikan bagi guru Bimbingan Konseling.
- 5) Penyelenggaraan evaluasi membutuhkan banyak waktu dan biaya.
- 6) Belum adanya guru inti/ instrumen Bimbingan Konseling yang ahli dalam bidang evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah.¹⁴¹

Pembinaan akhlak yang harus diajarkan kepada anak usia sekolah adalah dengan keteladanan, pengamalan agama secara intensif seperti mengikutkan anak dalam salat, mengikutkan dalam kegiatan peringatan hari-hari besar Islam sehingga menjadi kebiasaan. Selain itu, menceritakan kisah-kisah yang bisa dijadikan pelajaran yang baik untuk anak-anak, karena anak pada usia sekolah masih lebih banyak meniru apa yang didengar dan dilihatnya pada orang lain. Dalam memberikan pembinaan tentunya orang tua dan para guru harus membimbing dengan penuh perhatian dan kesabaran agar anak mau mengikutinya.¹⁴²

Berdasarkan uraian di atas bahwa banyak kendala yang mempengaruhi pembinaan dan peningkatan akhlak mulia pada siswa di sekolah, baik dari dalam diri siswa dan dari luar lingkungan siswa. Namun kendala tersebut juga berasal

¹⁴¹ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Penyuluhan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1985), h. 190.

¹⁴² Mubayyanah, M. Said. *Akhlak Anak Muslim*. (Jakarta: Najla Press, 2006), h 45

dari dalam guru pendidik itu sendiri seperti tidak adanya perhatian dari guru BK terhadap masalah siswa dan adanya guru BK yang memberikan contoh yang tidak baik bagi siswanya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

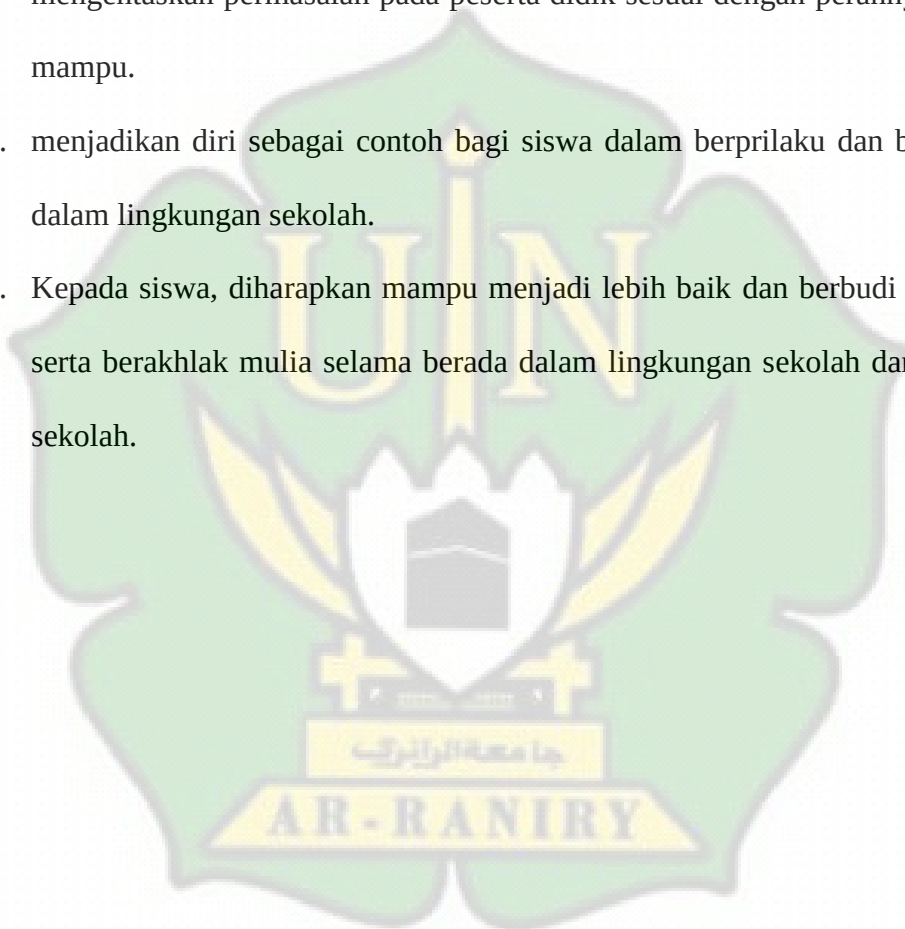
Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai Peran guru BK dalam meningkatkan akhlak mulia siswa di SMA N 1 Baitussalam Aceh Besar, mengambil kesimpulan bahwa dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengenai peran guru BK, bahwa memang adanya peran guru BK dalam meningkatkan akhlak mulia pada siswa di SMA Negeri 1 Baitussalam, seperti peran guru BK sebagai motivator, sebagai konselor, sebagai konsultan, sebagai manager, sedangkan Upaya yang dilakukan oleh guru BK dalam meningkatkan akhlak mulia pada siswa yaitu dengan, meningkatkan perhatian terhadap pendidikan siswa, memberikan motivasi dan nasehat kepada siswa, meningkatkan disiplin siswa, memberikan contoh teladan yang baik serta adanya pembinaan akhlak mulia pada siswa yang dilakukan oleh guru BK melalui layanan konseling, seperti layanan konseling individual, konseling kelompok dan klasikal serta bimbingan kelompok.
2. Mengenai kendala yang dihadapi oleh guru BK dalam meningkatkan akhlak mulia pada siswa, terdapat beberapa kendala, yaitu Kendala-kendala tersebut berupa kendala kepribadian dari siswa, kendala lingkungan dan pola asuh orang tua, sehingga membuat guru BK dan guru mapel mengalami kesulitan dalam melakukan pembinaan pada siswa yang mengalami kriteria kurang berakhlak mulia

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada guru Bimbingan Konseling diharapkan dapat melanjutkan mampu mengentaskan permasalahan pada peserta didik sesuai dengan perannya. Dan mampu.
2. menjadikan diri sebagai contoh bagi siswa dalam berperilaku dan bersikap dalam lingkungan sekolah.
3. Kepada siswa, diharapkan mampu menjadi lebih baik dan berbudi pekerti, serta berakhlak mulia selama berada dalam lingkungan sekolah dan diluar sekolah.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis el-Quussy. (1976). Ilmu al-nafs, terj. Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa: Prinsip-Prinsip dan Implementasinya dalam Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang).
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media).
- Abu Bakar M. Luddin. (2009) *Kineja Kepala Sekolah Dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis).
- Achmad Juntika Nurihsan. (2005) *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT. Refika Aditama).
- Agustin Hermino. (2014) *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Ahmad Amin (1975) *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bual Bintang).
- Anak Agung Ngurah Adhiputra. (2013). *Bimbingan dan Konseling Aplikasi di Sekolah Dasar dan Taman Kanak-Kanak*, (Yogyakarta: Graha Ilmu).
- Anwar. (2008). Rosihon. *Akidah Akhlak*, (Bandung; Pustaka Setia).
- Armai Arif. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press).
- Bimo Walgito (2010) *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karir)* (Yogyakarta: C.V Andi Offset).
- Burhan Bungin. (2010) *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group).
- Daryanto Dan Farid M. (2015). *Bimbingan Konseling Paduan Guru BK Dan Guru Umum*, (Yogyakarta: Grava Media).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka).
- Dewa Ketut dan Desak P.E Nila Kusmawati. (2008). *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta).
- Mulyasa. (2013). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya).

- Fenti Hikmawati. (2010). *Bimbingan Konseling* (Jakarta: Rajawali Pers).
- Gantina Komala Sari, (2011). *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: Indeks).
- Gede Sedanayasa, (2014). *Pengembangan Pribadi Konselor*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Gunawan, Yusuf. (1992). *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Gramedia).
- Hamzah Ya'qub. (2012). *Etika Islam* (Bandung: Diponegoro).
- Hartono Boy Soedarmadji. (2012). *Psikologi Konseling* (Surabaya: Kencana).
- Heri Gunawan. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta).
- Humaidi Tatapangrasa, (1991), *Akhlaq Yang Mulia*, (Surabaya: Bina Ilmu).
- Indrianto. (1998). *Data dan pengolahannya*, (Bandung: CV Usaha Muda).
- Jalaluddin Rakhmat. (2012). *Psikologi Komunikasi* (Cet. XXVII; Bandung Remaja Rosdakarya).
- Koetur Partowisastro. (2001). *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah, Jilid II*, (Jakarta, Rineka Cipta).
- Lahmuddin. (2011). *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia*, Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- M. Arifin. (1994). *Teori-Teori Konseling Umum dan Agama* (Jakarta: PT Golden Terayon Press).
- M. Ngalim Purwanto. (1998). *Psikologi Pendidikan* (Cet. XVIII; Bandung: Remaja Rosdakarya).
- M. Yatimin Abdullah. (2007). *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Hamzah).
- Mamat Supriatna. (2013). *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi Orientasi Dasar Perkembangan Profesi Konselor, Edisi Revisi*, (Depok: Rajagrafindo Persada).
- Moh Roqib & Nurfuadi. (2011). *Kepribadian Guru*, (Purwokerto: STAIN Press).
- Mubayyanah, M. Said. (2006). *Akhlaq Anak Muslim*. (Jakarta: Najla Press).

- Muhammad Jamaludin al-Qasimi ad-Dimasyqi. (1988). *Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mu'min* (Bandung: Diponegoro).
- Mustafa. (2005). *Akhlak Tasawuf* (Cet. III; Bandung: Pustaka Setia).
- Muzayyin Arifin (1977). *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga* (Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang).
- Namora Lumongga Lubis. (2011). *Memahami Dasar-dasar Konseling*, (Jakarta: Kencana).
- Neviyarna. (2009). *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berorientasi Khalifah Fil Ardh*, Bandung: Alfabeta.
- Nursalim M. (2015). *Pengembangan Profesi Bimbingan Dan Konseling*. (Jakarta: Erlangga).
- Onong Uchjana Effendy. (1998). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Cet. V; Bandung: PT Remaja Rosda Karya).
- Prayitno, *Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001).
- Purhanta. (2009). *Metode Penelitian Afektif*, (Jakarta: Rineka Cipta)
- Soejono Soekanto. (2009). *Sosiologi Suatu Pengantar, Edisi Baru*, (Jakarta: Rajawali Pers).
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfa Beta).
- Suharmi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta).
- TB Aat Syafaat, DKK. (2008). *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (juvenile delinquency)* (Jakarta: raja grafindo Perseda)
- Ulil Amri Syafri. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta :Rajawali Pers).
- W.S Winkle dan Sri Hartuti. (2004). *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi).
- Ya'kub, Hamzah. (2008). *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah*. (Bandung:CV Diponegoro).
- Yunahar. (1999). *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar offset).

Yusuf Gunawan. (1992). *Pengantar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Gramedia).

Zainal Arifin. (2012). *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, Cet-2, (Bandung: Remaja Roesdakarya).

Zakiah Daradjat. (1995). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: CV Ruhana).

